



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PERSEPSI PETANI TERHADAP OROSES KOMUNIKASI DAN
KAITANNYA DEGAN TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI
SRI-ORGANIK(SYSTEM OF RICE INTENDIFICATION)[ADA
KELOMPOK TANI DI KOTA PADANG**

SKRIPSI



**NOVI ELIAN
06115017**

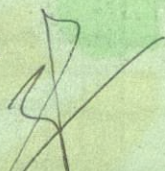
**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PROSES KOMUNIKASI
DAN KAITANNYA DENGAN TINGKAT PENERAPAN
TEKNOLOGI SRI-ORGANIK (*SYSTEM OF RICE
INTENSIFICATION*) PADA KELOMPOK TANI
DI KOTA PADANG**

Oleh :
NOVI ELIAN
06115017

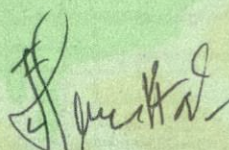
MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I



Dr. Mahdi, SP, M.Si
NIP. 19710410 200003 1 002

Dosen Pembimbing II



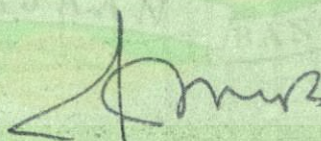
Dra. Elfi Rahmi, M.Si
NIP. 19690309 199903 2 001

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



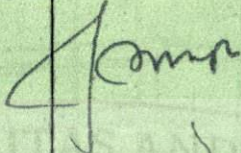
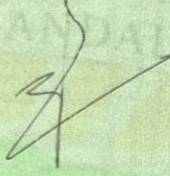
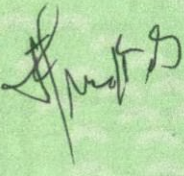
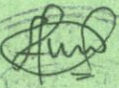
Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc
NIP. 19531216 198003 1 004

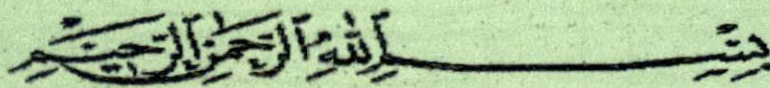
**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



Dr. Ir. Yonariza, M.Sc
NIP. 19650505 199103 1 003

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, pada tanggal 22 Maret 2011.

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr.Ir.Yonariza, MSc		Ketua
2.	Dr.Mahdi, SP, MSi		Sekretaris
3.	Dra.Elfi Rahmi, MSi		Anggota
4.	Sri Wahyuni, SPt, MSi	 	Anggota



Setiap langkahku dalam rencanaMu.
Semua yang kuraih atas kehendakMu.
Ku berpasrah dan berserah hanya padaMu Ya Robb.
Syukurku atas segala nikmat dan anugerahMu.

.....boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak
(Al-Baqarah : 216).

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (Al-Mujadilah : 11)

Ku persembahkan karyaku dan ucapan terimakasihku :

Teruntuk Ayah dan Ibu, atas segala pengorbanan dan kasih sayangmu. Kau antarkan aku untuk wujudkan mimpiku dalam naungan cahaya kasihmu. Kesabaranmu adalah penenang dalam resahku, tetes peluhmu bagi mutiara untukku. Kasih sayangmu adalah motivasiku. Cinta, kasih dan terima kasih ku takkan pernah terhenti untukmu.

Teruntuk Bapak Mahdi,SP.Msi selaku pembimbing I dan Ibu Elfi Rahmi.MSi selaku pembimbing II. Terimakasih untuk arahan dan bimbingannya selama penyusunan dan penulisan skripsi ini. Tak lupa untuk Ibu Sri Wahyuni,SPT.Msi terimakasih untuk bantuan dan dukungannya.

Teruntuk Ulfah Meilian (my lovely sister) terimakasih selalu jadi penenang dalam gundahku, kakak yakin upa bisa memberikan hal terbaik lebih dari apa yang kakak berikan saat ini. Selalu ingat Ayah Ibu, jadilah yang terbaik bagi mereka.

Teruntuk keluarga besarku, keluarga Drs.Dasril, Apak, Ucu, Adang, Pak Kulih, dan semua yang tak bisa ku sebutkan satu persatu, terima kasih untuk dukungan dan bantuannya selama ini. Untuk sepupu-sepupuku, Icha (Semangat buk, we can!), Idel (FK-Unand menantimu!), Ira dan Afif (tingkatkan prestasi kalian!).

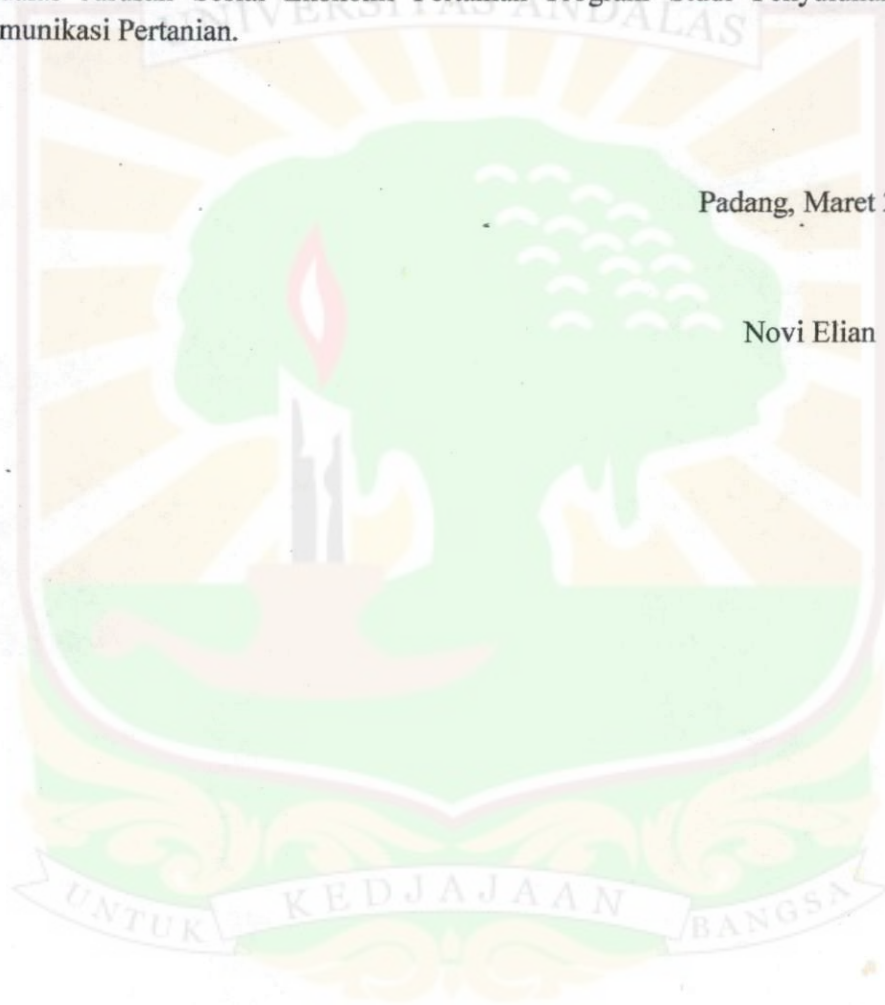
Teruntuk Sahabat-sahabat ku, terimakasih untuk bantuan dan semangatnya. Kalian mengajarkanku banyak hal. Ia (Semua yang kita raih adalah atas rencanaNya, maka sudah sepantasnya kita menerimanya dengan Ikhlas). Indhit (Semua akan terasa lebih ringan jika kita hadapi bersama). Ija (Keyakinan adalah kekuatan utama dalam menyikapi segalanya). Sha (Keputusan hanya akan membawa kita pada penyesalan). Imah (Semua yang berjalan diluar lingkaran harapan adalah atas kehendakNya, maka yakinlah Allah akan menggantinya dengan rencana yang lebih baik). Ndots (tetap semangat, yakinlah u can do it!). Deded dan Awen (Semangat!, semoga komprenya lancar). Endi (Akhirnya kita bisa, ini merupakan awal dari perjuangan). Doli dan Mamak Apriwal (make effort and never gave up!) Qesa, Dhien, Ayu Ndut, Rian, Rafnel, Ibet, Arpan, Ayu Bor, Yelsi, Diah, Andika, Yanti, Tika, Weldo, Maya dan teman-teman lain yang tak bisa disebutkan satu persatu. Teman-teman angkatan 06, angkatan 05 (kak Yossi, Kak Fifi, Kak Yuyun, Bang Ferry, Bang Riki, dll) dan angkatan 07 (Vana, Shin, Novi, Ririn, Dini, Icha, Anisa, Putri, Roza, Defri, dll) terima kasih untuk semangatnya.

BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 12 November 1988 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dilahirkan dari pasangan Andry Yunis dan Eliza. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 24 Purus Baru Padang (1994 – 2000). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ditempuh di SMP Negeri 13 Padang pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2003. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di SMA Negeri 7 Padang dan lulus tahun 2006. Pada tahun 2006, penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Padang, Maret 2011

Novi Elian



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Petani terhadap Proses Komunikasi dan Kaitannya dengan Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik pada Kelompok Tani di Kota Padang”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang diajukan untuk melaksanakan ujian sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr.Mahdi,SP,M.Si dan Ibu Dra.Elfi Rahmi,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini serta kepada Ibu Sri Wahyuni,Spt.M.Si yang juga telah banyak membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang dalam juga penulis sampaikan kepada kelompok tani Padi Rimbun, kelompok tani Taruko Saiyo, dan kepada PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) yang bertugas di daerah penelitian. Serta kepada semua pihak yang telah memberi dorongan, semangat dan bantuan yang berharga selama penulis melaksanakan penelitian. Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen-dosen yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah memberi semangat, motivasi, dorongan, materi dan doa kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik, saran dan masukan yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan. Kendatipun masih ditemukan berbagai kelemahan disana-sini, penulis tetap berharap kiranya skripsi ini tetap bermanfaat bagi kita semua terutama dalam proses pengembangan sumberdaya manusia, amin.

Padang, Maret 2011

NE

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
 I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Persepsi	8
2.2. Komunikasi	10
2.3. Adopsi Teknologi	18
2.4. Komunikasi dalam Proses Adopsi Teknologi	19
2.5. System of Rice Intensification (SRI)	20
2.6. Penelitian Terdahulu	23
2.7. Kerangka Pemikiran	26
 III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.2. Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel	27
3.3. Metode Pengumpulan Data	28
3.4. Variabel yang Diamati	28
3.5. Analisa Data	32
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
4.2. Profil Kelompok Tani	41
4.3. Identitas Petani Responden	43
4.4. Persepsi Petani terhadap Proses Komunikasi SRI-Organik	45

4.5. Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik	64
4.6. Hubungan antara Persepsi Petani terhadap Proses Komunikasi dengan Tingkat Penerapan Teknologi SRI Organik	72
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	77
5.2. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Perbedaan Sistem Tanam Padi Organik SRI dengan Sistem Konvensional	22
2. Perbandingan Pertumbuhan dan Hasil Padi Konvensional dengan Metode SRI	23
3. Daftar Jumlah Responden	28
4. Kategori Skala Likert	32
5. Kriteria Penilaian Persepsi Masing-Masing Responden Terhadap Proses Komunikasi	34
6. Kriteria Penilaian Tanggapan Responden terhadap Proses Komunikasi	34
7. Luas Daerah Kecamatan Kuranji Menurut Kelurahan	37
8. Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Kuranji	38
9. Luas Areal Sawah di Kecamatan Kuranji	38
10. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuranji Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin	39
11. Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Pauh	39
12. Luas Daerah Kecamatan Pauh Menurut Kelurahan	40
13. Jumlah Penduduk Kecamatan Pauh Menurut Kelurahan	40
14. Karakteristik Petani Responden	44
15. Materi Komunikasi Penerapan SRI-Organik	47
16. Persepsi Petani terhadap Proses Komunikasi pada Kelompok Tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo	47
17. Distribusi Pendapat Responden Terhadap Sumber dalam Proses Komunikasi	48
18. Distribusi Pendapat Responden Terhadap Pesan dalam Proses Komunikasi	56

19. Jenis Saluran atau Media yang digunakan dalam Komunikasi Penerapan SRI- Organik	59
20. Distribusi Pendapat Responden Terhadap Saluran dalam Proses Komunikasi	59
21. Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik	66
22. Output Uji Signifikansi Korelasi Proses Komunikasi dengan Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik menggunakan <i>Pearson Product Moment</i>	73
23. Output Uji Signifikansi Korelasi Unsur-unsur Proses Komunikasi dengan Tingkat Penerapan Teknologi SRI Organik menggunakan <i>Pearson Product Moment</i>	74



DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Kerangka Pemikiran Penelitian	15
2. Kerangka Pemikiran Penelitian	26
3. Susunan Pengurus Kelompok Tani Padi Rimbun	41
4. Susunan Pengurus Kelompok Tani Taruko Saiyo	43



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Lokasi dan Jadwal Kegiatan Penerapan Teknologi SRI dengan Pertanian Organik Tahun 2009	83
2. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kota Padang Tahun 2008	84
3. Daftar Anggota Kelompok Tani Padi Rimbun Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji	85
4. Daftar Anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh	86
5. Pengukuran Persepsi Petani Terhadap Proses Komunikasi Menggunakan Skala Likert	87
6. Teknik Pemberian Skor untuk Menggali Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik	89
7. Identitas Petani Responden	92
8. Persepsi Petani Terhadap Proses Komunikasi	94
9. Persepsi Petani Terhadap Sumber dalam Proses Komunikasi	95
10. Persepsi Petani Terhadap Pesan dalam Proses Komunikasi	98
11. Persepsi Petani Terhadap Saluran dalam Proses Komunikasi	101
12. Distribusi Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik	103
13. Perhitungan Skor Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik	104

PERSEPSI PETANI TERHADAP PROSES KOMUNIKASI DAN KAITANNYA DENGAN TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI SRI- ORGANIK PADA KELOMPOK TANI DI KOTA PADANG

ABSTRAK

Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Pertanian Peternakan Kehutanan (Dispernakhut) menyebarkan inovasi teknologi SRI-Organik sebagai salah satu upaya untuk memantapkan ketahanan pangan. Komunikasi merupakan salah satu komponen penyuluhan teknologi SRI-Organik. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi petani terhadap proses komunikasi, mengetahui tingkat penerapan teknologi SRI-Organik dan mengetahui hubungan antara proses komunikasi dengan tingkat penerapan SRI-Organik.

Penelitian dilakukan dengan mewawancarai petani dari kelompok tani Padi Rimbun Kecamatan Kuranji dan kelompok Tani Taruko Saiyo Kecamatan Pauh. Persepsi petani diukur menggunakan *Skala Likert*, tingkat penerapan SRI-Organik diukur dengan menggunakan teknik skoring, dan untuk mengetahui hubungan antara keduanya digunakan uji statistik *Pearson Product Moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dinilai baik oleh responden. Penerapan teknologi tinggi (79,44%) dan di bawah kontrol pemerintah melalui dampingan PPL. Persepsi terhadap proses komunikasi berkorelasi signifikan dengan tingkat penerapan SRI-Organik.

Dari hasil ini, maka disarankan agar dalam merumuskan program yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia pertanian (SDM petani) seperti program penerapan SRI-Organik yang dicanangkan hendaknya juga memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang berpengaruh terhadap penerapan SRI-Organik. Komunikasi merupakan suatu komponen penyuluhan yang penting akan tetapi, faktor lain seperti akses terhadap faktor produksi (bibit, pupuk, saprodi) juga menjadi faktor penentu adopsi teknologi di tingkat petani. Proses komunikasi yang baik belum tentu dapat menjamin pencapaian tingkat penerapan inovasi teknologi yang tinggi, tanpa didukung oleh akses terhadap faktor produksi yang mudah.



BAB. I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan titik sentral dalam pembangunan ekonomi nasional, mengingat sektor pertanian sebagai kontributor utama dalam pendapatan nasional. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Menurut Subejo (2007), secara garis besar, pertanian memberikan kontribusi yang penting bagi negara antara lain melalui peranannya dalam hal : (1) penyedia bahan pangan, (2) penyedia lapangan kerja, (3) penyedia bahan baku bagi industri, (4) sumber devisa, dan (4) penjaga kelestarian lingkungan (konservasi lahan, mencegah banjir, penyedia udara yang sehat serta *amenity*).

Tujuan pembangunan pertanian adalah : (1) membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh, (2) meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, (3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, (4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, (5) menumbuhkembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan (6) membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani. Sementara itu, sasaran pembangunan pertanian yaitu: 1) terwujudnya sistem pertanian industrial yang memiliki daya saing, 2) mantapnya ketahanan pangan secara mandiri, 3) terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat pertanian, dan 4) terhapusnya kemiskinan di sektor pertanian serta meningkatnya pendapatan petani (Departemen Pertanian, 2004).

Peningkatan produksi pangan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah guna mewujudkan ketahanan pangan nasional. Mantapnya ketahanan pangan adalah salah satu indikator berhasilnya pembangunan pertanian, yang akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan produksi pangan adalah strategi dasar dalam mewujudkan ketahanan pangan mengingat Indonesia sebagai negara agraris yang cukup potensial dalam pemenuhan kebutuhan pangan dalam negeri.

Padi (*Oryza sativa L*) merupakan salah satu tanaman penting serta sumber makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Kebutuhan akan padi terus meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk. Oleh sebab itu ketersediaan beras yang cukup besar diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ketahun, menyikapi hal tersebut peningkatan produksi pangan perlu diupayakan.

SRI (*System of Rice Intensification*) merupakan salah satu teknik budidaya yang diperkenalkan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. SRI dapat meningkatkan produksi padi dibandingkan budidaya padi dengan cara konvensional serta bernilai ekonomi, khususnya beras organik. SRI didefinisikan salah satu pendekatan dalam praktek budidaya padi yang menekankan pada manajemen pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan lokal yang berbasis pada kegiatan ramah lingkungan. SRI merupakan contoh meningkatkan produksi beras dengan inovasi teknologi pertanian. Teknologi SRI juga bisa menjadi pilihan teknologi yang menarik karena beberapa hal : *Pertama*, ada efisiensi penggunaan input benih dan penghematan air. *Kedua*, mendorong penggunaan pupuk organik. Dengan demikian, bisa menjaga bahkan merehabilitasi kesuburan tanah, selain mengurangi ketergantungan pada pupuk anorganik. Penggunaan pupuk organik memberi nilai tambah tersendiri. Padi/beras anorganik sebagai produk SRI dianggap lebih sehat, karena itu bisa dihargai lebih tinggi (Anugerah *et all*, 2008).

Menurut Badan Pengembangan Sumberdaya Pertanian Departemen Pertanian (2003), pembangunan pertanian merupakan suatu proses berkelanjutan di bidang pertanian dari upaya untuk mengembangkan kemampuan atau keberdayaan petani di dalam mengelola usaha taninya agar selalu mempunyai posisi, produktivitas, efisiensi, dan daya saing yang dapat menjamin pendapatan dan kesejahteraan hidup keluarganya secara berkelanjutan dan berkeadilan.

Sebagai suatu proses, pembangunan pertanian merupakan proses interaksi dari banyak pihak secara langsung maupun tak langsung terkait dengan upaya peningkatan produktivitas usaha tani dan peningkatan pendapatan serta perbaikan mutu hidup, melalui penerapan teknologi yang terpilih (Mardikanto, 2009).

Sasaran utama pembangunan pertanian adalah pembangunan manusia, yaitu melakukan suatu upaya perbaikan kondisi masyarakat secara terus menerus

agar tercapainya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Komunikasi dalam proses penyebaran inovasi dan teknologi merupakan suatu proses berkesinambungan yang diharapkan akan menghasilkan perubahan serta peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam usaha taninya.

Peranan ilmu dan teknologi akan tidak bermakna sama sekali manakala ilmu dan teknologi tersebut tidak dikomunikasikan atau tidak disebarluaskan ketengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, peranan komunikasi sangat dibutuhkan terutama dalam menyebarkan teknologi pertanian ke dalam masyarakat pedesaan (Levis, 1996).

Salah satu tindakan nyata pemerintah adalah dengan melakukan difusi atau penyebaran inovasi teknologi agar inovasi dan teknologi tersebut dapat diterapkan oleh petani. Inovasi dan teknologi tersebut disebarkan dengan mengadakan kegiatan sekolah lapang, pelatihan-pelatihan atau kegiatan lainnya yang dapat menunjang penyebaran informasi inovasi dan paket teknologi tersebut.

Rangkaian kegiatan komunikasi dalam penyebaran informasi penerapan suatu teknologi hendaknya harus memperhatikan proses komunikasi yang berlangsung, agar informasi yang disampaikan tersebut dapat diterapkan oleh petani. Karena pada dasarnya suatu penerapan inovasi dikatakan berhasil apabila adanya kesamaan pemahaman antara inovator dengan pemakai teknologi. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa proses komunikasi merupakan salah satu unsur penunjang dalam keberhasilan penerapan teknologi.

Penerapan teknologi sering disebut adopsi inovasi, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan usahatani seseorang atau kelompok sebagai penafsiran dan pemahaman terhadap suatu inovasi teknologi yang diberikan melalui penyuluhan pertanian yang merupakan proses mengerti dan mengetahui manfaat serta bisa melakukan suatu inovasi baru. Untuk sampai pada tingkat penerapan teknologi maka seseorang melalui tahapan proses, yaitu mengetahui dan menyadari, menaruh minat, penilaian atau evaluasi, melakukan percobaan, penerapan teknologi (inovasi) (Kartasapoetra, 1991).

Kelancaran proses komunikasi menjadi sangat penting manakala petani melawati setiap tahap dari tahapan proses penerapan teknologi. Penyuluh pertanian sebagai jembatan informasi harus mampu menciptakan proses

komunikasi yang efektif agar tujuan dari komunikasi dapat terwujud. Seiring dengan hal itu, petani sebagai penerima informasi juga berperan dalam menilai proses komunikasi yang berlangsung. Ketika komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh berlangsung efektif, maka petani akan sangat mudah untuk mengaplikasikan pesan yang disampaikan oleh penyuluh pada areal usahatani mereka. Namun, sebaliknya jika petani tidak mendapatkan informasi yang jelas dari penyuluh dalam artian komunikasi tidak berjalan lancar (efektif), maka petani akan sukar untuk menerapkan informasi yang disampaikan.

Pernyataan diatas, sesuai dengan pendapat Suryana (2005) yang mengatakan bahwa untuk mengatasi masalah kelambanan dalam penerapan inovasi teknologi baru yang telah dihasilkan berbagai lembaga penelitian, diperlukan komunikasi teknologi pertanian untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Selanjutnya menurut Wiraatmaja (1982), dalam penyuluhan pertanian terjadilah proses komunikasi, proses adopsi terjadi pada petani, sedangkan proses komunikasi terjadi karena penyuluh berusaha mempengaruhi petani agar mau menerima anjurannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diketahui bagaimana persepsi petani terhadap proses komunikasi yang berlangsung. Sebab proses komunikasi menjadi sangat penting pada saat petani melewati setiap tahapan proses penerapan teknologi.

1.2. Perumusan Masalah

Peningkatan produksi tanaman pangan terutama padi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Penerapan teknologi budidaya padi SRI-Organik merupakan salah satu program yang dilakukan pemerintah. Metode SRI-Organik selain bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi juga bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan efisiensi usahatani secara finansial.

Di Sumatera Barat, SRI berkembang sebagai model padi tanam sebatang. Khususnya di Sawahlunto, penanaman padi tanam sebatang sebagai teknologi SRI pada tahun 2006 mencapai 175 hektar, meningkat menjadi 280 hektar pada tahun

2007 dan pada tahun 2008 ditargetkan mencapai 450 hektar. Metode pertanaman padi sebatang diperkenalkan melalui Universitas Andalas atas permintaan petani karena tingkat produksinya tinggi, mencapai 8-8,5 ton per hektar (Kompas, 2008).

Di Kota Padang produksi padi sawah tahun 2007 mengalami penurunan dari 59.794 ton pada tahun 2006 menjadi 56.413 ton. Dari jumlah itu, 35,41 % disumbangkan oleh Kecamatan Kuranji, 15,36 % oleh Kecamatan Koto Tangah, dan 16 % oleh Kecamatan Pauh. Penerapan SRI yang telah dilakukan pada beberapa demplot di Kota Padang dapat meningkatkan hasil padi menjadi 9,6 ton/ha. Dengan peningkatan hasil yang lebih dua kali lipat ini diharapkan Kota Padang menjadi daerah surplus beras, dengan harapan hasil tidak menurun lagi akan tetapi meningkat. Penerapan SRI dilaksanakan berupa Sekolah Lapang (SL) dan kajian-kajian strategis yang mendukung swasembada beras.

Penerapan metode SRI-Organik sebelumnya diberikan melalui sekolah lapang sehingga teknologi SRI sangat efektif untuk diadopsi. Sekolah lapang tersebut dilakukan dengan pendekatan kelompok karena kelompok tani adalah wahana bagi proses belajar mengajar dalam berbagai inovasi sekaligus wahana kerja sama usaha tani dalam sistem produksi. Adanya kegiatan kelompok yang terencana dan rutin sebagai upaya untuk bertukar pengalaman serta menambah ilmu pengetahuan, telah mendorong SRI untuk dipraktekkan dalam usahatani.

Proses komunikasi menjadi salah satu komponen penyuluhan SRI-Organik, sehingga kelancaran proses komunikasi dapat mempengaruhi petani dalam menerima dan mengadopsi suatu inovasi teknologi. Artinya, Proses adopsi inovasi sangat tergantung pada kualitas proses komunikasi.

Berdasarkan hasil survey ke lapangan, pada kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok tani Taruko Saiyo Kota Padang, pengenalan dan sosialisasi teknologi SRI dilakukan melalui kegiatan SL (Sekolah Lapang). Kegiatan SL tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Sekolah Lapang pertama dilakukan pada tahun 2008, kemudian dilanjutkan pada tahun 2009 dan 2010 dengan kegiatan Penerapan Teknologi SRI-Organik. Dalam hal ini proses komunikasi masih mendominasi untuk penerapan teknologi SRI-Organik di kalangan petani.

Bertolak dari pemikiran diatas, dan berdasarkan hasil survey pendahuluan, ditemukan permasalahan dalam penyuluhan dan pengenalan inovasi teknologi

SRI-Organik, yaitu masih lambatnya proses adopsi teknologi SRI-Organik di kelompok tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo. Terbukti dengan masih adanya intervensi dari penyuluh dalam hal penerapan SRI-Organik di tingkat petani melalui proses komunikasi dalam program Penerapan SRI-Organik tahun 2009 dan 2010. Artinya, proses komunikasi mempengaruhi persepsi petani untuk menerima suatu inovasi yang disampaikan melalui proses komunikasi yang terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi petani terhadap proses komunikasi yang telah berlangsung sejak SL-SRI pada tahun 2008 hingga kegiatan Penerapan SRI-Organik tahun 2009 dan 2010 secara tidak langsung juga turut mempengaruhi kesediaan petani untuk menerapkan inovasi SRI-Organik.

Sehubungan dengan hal tersebut, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi petani terhadap proses komunikasi SRI-Organik pada Kelompok Tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo?
2. Bagaimana tingkat penerapan teknologi SRI-Organik pada Kelompok Tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo ?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi petani terhadap proses komunikasi dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik pada Kelompok Tani Padi Rimbun dan Kelompok Tani Taruko Saiyo?

Berdasarkan uraian diatas, maka dirasa perlu untuk melakukan suatu penelitian dengan judul ***“Persepsi Petani Terhadap Proses Komunikasi dan Kaitannya dengan Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik (System Of Rice Intensification) pada Kelompok Tani di Kota Padang”***.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

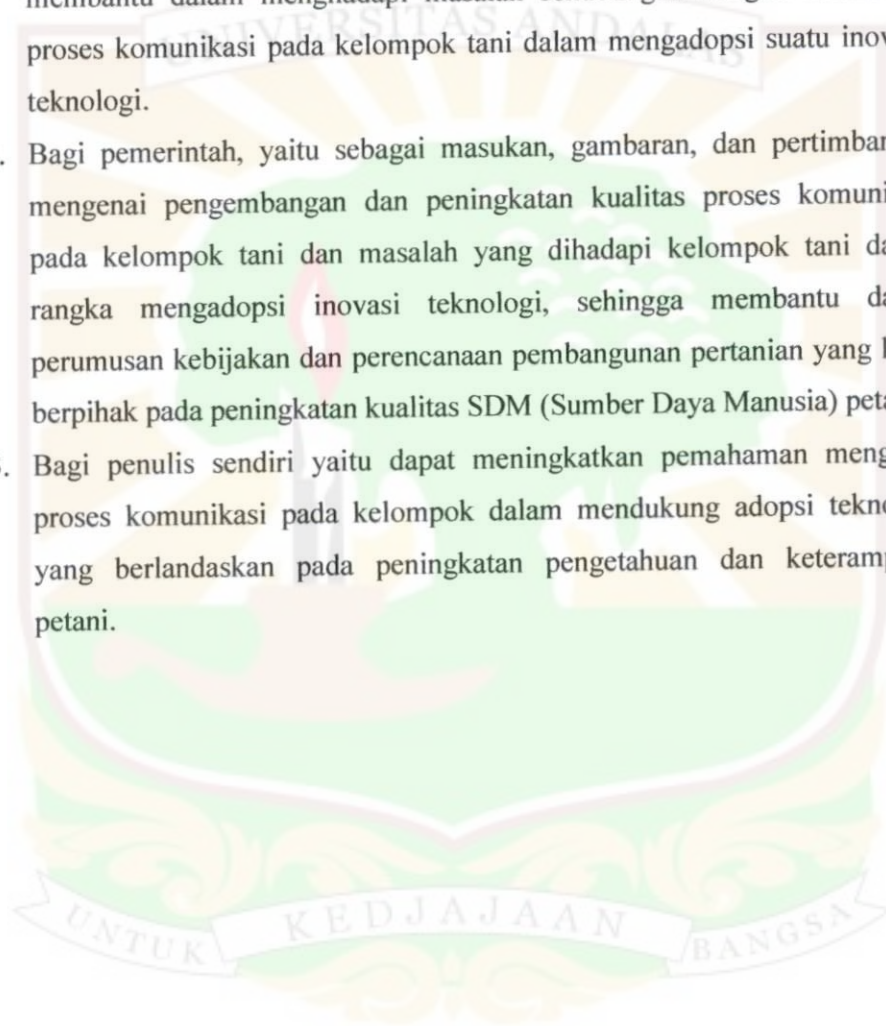
1. Mengetahui persepsi petani terhadap proses komunikasi SRI-Organik pada Kelompok Tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo.
2. Mengetahui tingkat penerapan teknologi SRI-Organik pada Kelompok Tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo.

3. Mengetahui hubungan antara persepsi petani terhadap proses komunikasi dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik pada Kelompok Tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo.

1.4. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat berguna dan bermanfaat untuk :

1. Bagi petani, yaitu sebagai masukan dan informasi sehingga dapat membantu dalam menghadapi masalah sehubungan dengan kelancaran proses komunikasi pada kelompok tani dalam mengadopsi suatu inovasi/ teknologi.
2. Bagi pemerintah, yaitu sebagai masukan, gambaran, dan pertimbangan mengenai pengembangan dan peningkatan kualitas proses komunikasi pada kelompok tani dan masalah yang dihadapi kelompok tani dalam rangka mengadopsi inovasi teknologi, sehingga membantu dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan pertanian yang lebih berpihak pada peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) petani.
3. Bagi penulis sendiri yaitu dapat meningkatkan pemahaman mengenai proses komunikasi pada kelompok dalam mendukung adopsi teknologi yang berlandaskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani.



BAB. II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Kamus Inggris-Indonesia mengartikan *Perception* (persepsi) adalah sebagai anggapan, atau menanggapi sesuatu. Menurut Moskowitz dan Orgel (1968) dalam Sadriana (2009) persepsi yaitu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Sejalan dengan hal itu, Sartain (1987) dalam Wahyuni (2010), persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan rangsangan (stimulus), yaitu menemukan serta menyusun arti maknanya.

Rivai (2004) mengartikan persepsi sebagai proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologi hingga seseorang tersebut mampu memberikan makna kepada lingkungannya. Selain itu Rivai (2004) juga menambahkan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman, yang merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi, bukan pencatatan yang benar terhadap situasi.

Menurut Ban dan Hawkins (1999) persepsi adalah proses penerima informasi dan stimulus dari lingkungan dan mengubahnya kedalam kesadaran psikologi. Sedangkan menurut Suparno (1997), persepsi dapat diartikan sebagai pemahaman, penafsiran, pendapat atau respon seseorang terhadap suatu objek yang biasanya berbeda antara seseorang dengan yang lain karena adanya beda kecenderungan.

Berdasarkan pengertian persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang terhadap suatu rangsangan dari lingkungan yang mempunyai makna terorganisasi setelah melalui proses pemahaman, penafsiran, penginterpretasian, dan memikirkan secara sadar. Dimana dengan

adanya proses komunikasi yang baik dalam penyuluhan SRI-Organik akan muncul respon atau tanggapan dari petani berupa pernyataan dan penilaian. Persepsi yang muncul tergantung dari kemampuan petani menafsirkan dan memahami proses komunikasi yang berlangsung. Sehingga apapun bentuk persepsi yang muncul dianggap sah, karena sesuai dengan teori bahwa persepsi bukan pencatatan yang benar atas suatu rangsangan tetapi dari menafsirkan.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses persepsi dimulai dari tahap penerimaan rangsangan yang di tentukan baik oleh faktor luar (eksternal) maupun faktor dalam (internal) diri manusia itu sendiri yang dapat dikategorikan dalam lima hal: 1) faktor lingkungan yang secara sempit menyangkut warna, bunyi, sinar, dan secara luas dapat menyangkut faktor ekonomi, sosial dan politik, 2) faktor konsepsi, yaitu pendapat dan teori seseorang tentang manusia dengan segala tindakannya seperti orang yang melihat diri setia manusia selalu terdapat kekurangan dan kebaikan tertentu, cenderung lebih mau memperhatikan alasan tindakan atau perilaku seseorang, 3) faktor yang berkaitan dengan konsep seseorang tentang dirinya sendiri seperti seseorang beranggapan bahwa dirinyalah yang terbaik, sedangkan orang lain selalu kurang, 4) faktor yang berhubungan dengan motif tujuan yang berkaitan dengan dorongan dan tujuan seseorang serta untuk menafsirkan suatu rangsangan, 5) faktor pengalaman masa lampau (Indrawijaya, 1983).

Sartain (1987) dalam Sadriana (2009), menerangkan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu objek tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus secara alami tetapi juga oleh karakteristik individu seperti motivasi, sikap dan tingkah laku. Persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya oleh kondisi biologis, suasana mental, emosional dan latar belakang.

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang akan mempengaruhi individu mengadakan persepsi sedangkan faktor eksternal yaitu faktor stimulus dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Menurut Walgito (1999) dalam Sadriana (2009), dalam faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: 1) pengalaman yaitu mengambil pelajaran dari masa-masa sebelumnya. Persepsi juga menyangkut usia seseorang dimana semakin tua usia seseorang semakin banyak pengalaman yang didapatkan sehingga semakin

banyak pertimbangan untuk persepsi sesuatu, 2) perasaan, yaitu persepsi seseorang yang lebih mengutamakan feeling dari pada logika, 3) kemampuan berfikir yaitu keakuratan seseorang menginterpretasikan sesuatu berdasarkan logika. Pemikiran ini didapatkan dari lamanya pendidikan yang di tempuh seseorang, 4) situasi sosial yaitu kondisi sosial seseorang yang dikarenakan cara pandang dan kepentingan dalam mempersepsikan sesuatu baik terhadap benda hidup maupun benda mati, dengan kata lain kalau situasi sosial melatar belakangi stimulus seseorang berbeda akan berbeda pula persepsinya, 5) lingkungan yaitu stimulus yang akan datang dari luar akan mempengaruhi persepsi individu sehingga dengan stimulus yang sama belum tentu persepsi masyarakat dengan yang lainnya sama.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi persepsi antara lain a) psikologi yaitu keadaan psikologi yang terdapat dalam diri seseorang, b) stimulus/rangsangan dari lingkungan, c) sosial budaya yang ada, menyebabkan perbedaan cara pandang.

2.2. Komunikasi

2.2.1. Definisi Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai satu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung komunikatif (Effendy, 2004).

Defenisi komunikasi menurut beberapa ahli :

a. Bernard Berelson dan Garry A. Steiner

Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

b. Theodore M. Newcomb

Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif dari sumber kepada penerima.

c. Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).

d. Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

e. Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku mereka.

f. Raymond S. Ross

Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

g. Harold Laswell

Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : "*Who Says What In Which Channel To Whom What Effect?*" atau Siapa Mengatakan Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Berdasarkan definisi Laswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu :

- a. Sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.

- b. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan/atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen : makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk organisasi pesan.
- c. Saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau non verbal.
- d. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*), penyandi balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber.
- e. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan perubahan perilaku dan sebagainya.

2.2.2. Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses, karena itu didalamnya terdapat sejumlah unsur yang memungkinkan berjalannya proses tersebut. Paling tidak ada lima unsur yang harus ada dalam proses komunikasi agar proses tersebut dapat berlangsung. Kelima unsur tersebut meliputi : sumber, pesan, saluran, penerima dan umpan balik. (Riyanto *et all*, 1980).

1. Sumber (*Source*)

Sumber atau *source* adalah orang, kelompok atau organisasi atau lembaga yang menyusun pesan atau informasi dan menyampaikannya kepada penerima melalui saluran tertentu. Sebagai salah satu unsur komunikasi, sumber juga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses komunikasi yang berlangsung. Beberapa faktor yang harus ada di dalam diri sumber yang akan menentukan efektivitas proses komunikasi antara lain :

- a. Keterampilan berkomunikasi sumber yaitu kemampuan sumber dalam menyampaikan isi pesan, kemampuan berinteraksi dalam kelompok dan

kecakapan sumber dalam menyajikan komunikasi, termasuk kemampuan untuk membuat intonasi bahasa, serta gerakan-gerakan non-verbal yang dapat menarik kemampuan penerima pesan.

- b. Sikap adalah pernyataan psikologis dalam diri sumber terhadap suatu objek. Dalam proses komunikasi, sikap sumber yang dapat mempengaruhi proses komunikasi adalah sikap terhadap diri sendiri, sikap terhadap pesan, dan sikap terhadap penerima. Sikap terhadap diri sendiri biasanya muncul dalam bentuk keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan proses komunikasi dengan baik. Sikap terhadap pesan adalah keyakinan atau kepercayaan sumber bahwa materi dalam pesan komunikasinya adalah benar. Sikap terhadap penerima terutama berupa keyakinan sumber bahwa penerima membutuhkan informasi yang terkandung di dalam pesan yang ia komunikasikan kepadanya.
- c. Tingkat pengetahuan sumber. Pengetahuan sumber yang diperlukan dalam proses komunikasi terutama menyangkut dua hal, yaitu : pengetahuan tentang materi isi pesan dan pengetahuan tentang penerima pesan.

2. Pesan (*Message*)

Pesan komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh sumber kepada penerima di dalam proses komunikasi. Ada tiga hal tertentu yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pesan komunikasi yang merupakan upaya penting dalam mengefektifkan proses komunikasi, yaitu :

- a. Isi pesan adalah materi yang terdapat di dalam pesan tersebut.
- b. Kode pesan adalah seperangkat lambang-lambang yang mempunyai makna yang sudah disepakati bersama yang digunakan dalam mengungkapkan gagasan atau menyampaikan pesan dalam komunikasi.
- c. Pengolahan pesan. Pengolahan pesan meliputi dua perlakuan utama, yaitu : menyusun isi pesan dan menggunakan kode pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai.

3. Media atau Saluran (*Channel*)

Media atau saluran komunikasi adalah suatu penghantar, melalui mana pesan komunikai dialirkan dari sumber kepada penerima. Sebagaimana unsur-unsur komunikasi yang lain, media komunikasi menempati posisi yang penting

dalam membentuk komunikasi yang efektif. Hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media komunikasi antara lain derajat kecanggihan media atau kredibilitas media komunikasi, sejauh mana media yang digunakan dapat membantu penerima pesan meninterpretasikan isi pesan. Kemudian, sejauh mana media tersebut mampu membantu penerima pesan memberi respon terhadap pesan yang disampaikan.

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menerima pesan dari sumber. Sebagaimana dengan sumber, penerima juga tidak hanya satu individu (orang), tetapi bisa juga merupakan sekelompok orang, organisasi atau lembaga tergantung dari konteks komunikainya.

5. Umpan Balik (*Feed Back*)

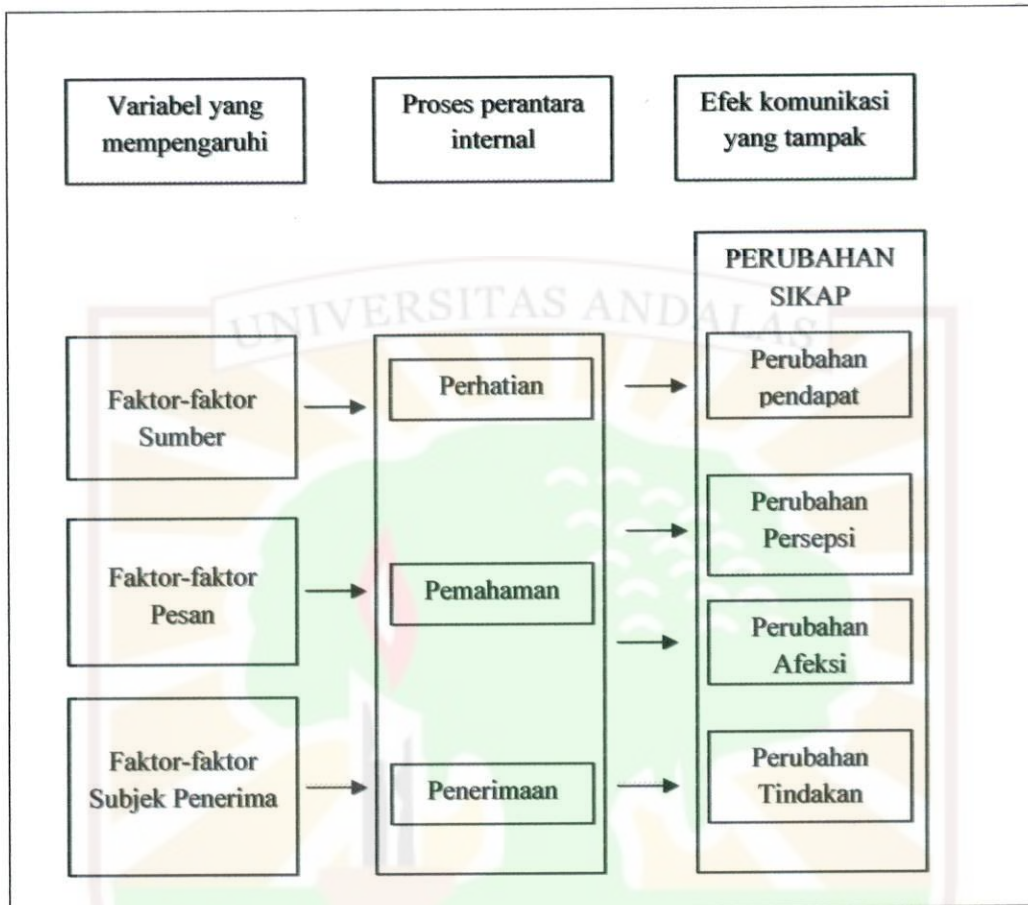
Umpan balik (*feed back*) adalah respon atau tanggapan, yaitu tanggapan penerima terhadap pesan yang disampaikan oleh sumber. Tanggapan atau penerima tersebut akan tergantung kepada hasil interpretasi penerima terhadap isi pesan yang disampaikan sumber.

2.2.3. Efektivitas Komunikasi

Efektivitas komunikasi dan pengaruhnya terhadap perubahan sikap dapat dilihat dari paling tidak dua aspek, yaitu organisasi komunikasi dan isi komunikasi itu sendiri. Seorang komunikator yang bermaksud menyampaikan pesan persuasif guna mengarahkan sikap tertentu, mungkin harus mempertimbangkan apakah suatu komunikasi yang emosional akan lebih efektif dari pada suatu komunikasi rasional ataukah sebaliknya (Azwar, 1988).

Hovland dan kawan-kawannya (Fishbein & Ajzen, 1975) meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi persuasif. Dalam penelitiannya yang diadakan di Universitas Yale, ia mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan stimuli (yang biasanya dalam bentuk lisan) guna merubah perilaku orang lain. Asumsi dasar yang melandasi studi Hovland tersebut adalah anggapan bahwa efek suatu komunikasi tertentu akan tergantung pada sejauh mana komunikasi itu diperhatikan, dipahami

dan diterima. Faktor-faktor utama dalam model yang diusulkan oleh Hovland dan kawan-kawan disajikan dalam Gambar 1 (Azwar, 1988).



Gambar 1. Pendekatan Komunikasi dan Persuasi Menurut Model Studi Yale

Effendy (2003) menjelaskan, Efek komunikasi menjadi indikator atau tolak ukur keberhasilan komunikasi. Efek dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu, efek melekat pada komunikan sebagai akibat dari perubahan psikologis.

Menurut Mardikanto (2009), efek komunikasi dalam suatu penyuluhan adalah perubahan perilaku baik yang berupa; pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*).

Selanjutnya Rakhmat (2008), menjelaskan efek komunikasi sebagai berikut :

- a. Efek Kognitif, yaitu efek yang terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi penerima pesan. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi.
- b. Efek Afektif, yaitu efek yang timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci penerima pesan. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai.
- c. Efek Psikomotorik, yaitu efek yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, keterampilan atau kebiasaan berperilaku.

Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Menurut Schramm, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar (Effendy, 2004).

Effendy (2004) menyatakan, untuk kebutuhan efektivitas komunikasi, diperlukan pemahaman menyeluruh dari beberapa unsur komunikasi yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi, yaitu :

1. Faktor Internal Komunikasi

Berangkat dari pemahaman definisi komunikasi Lasswell, "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*" dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari : komunikator (*source*); pesan (*message*); saluran (*channel*); komunikan atau khalayak (*audience, receiver*); dan efek (*effect*). Kelima unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai proses yang berkesinambungan yang menentukan efektivitas komunikasi. Peran dan fungsi setiap unsur saling menguatkan sesuai situasi kondisi. Hal inilah yang kemudian dianggap para ahli menjadi prasyarat terjadinya proses komunikasi yang efektif, baik komunikasi pribadi (*interpersonal communication*) maupun komunikasi massa (*mass communication*). Berdasarkan perspektif model Lasswell, secara umum dapat dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang dilakukan bagi terjadinya perubahan, yakni :

a. Kepercayaan dan daya tarik komunikator

Komunikator sebagai pihak yang berinisiatif menyampaikan gagasannya harus dilandasi adanya kepercayaan (*source credibility*), dan daya tarik (*source attractiveness*). Kepercayaan dalam diri komunikator adalah komunikator memiliki keahlian (*expertise*) sesuai bidangnya sehingga pesan yang di komunikasikannya memiliki daya penetrasi yang tinggi dalam mendorong dan merangsang perubahan yang diinginkan. Sedangkan daya tarik komunikator, yaitu berhubungan dengan penampilan (*performance*) atau pesona diri dan kepercayaan diri komunikator sehingga setiap pesan mampu diteruskan dan diterima sesuai ciri-ciri komunikan (khalayak). Daya tarik psikologis berhubungan dengan ciri-ciri, kemiripan, dan kesamaan dalam berbagai hal.

b. Pesan (*message*)

Pesan yang baik adalah pesan yang dapat dimengerti dan logis. Proses pengiriman pesan selalu mempertimbangkan kondisi-kondisi komunikasi sehingga mampu membangkitkan tanggapan sesuai yang diinginkan.

c. Saluran (*channel*)

Saluran komunikasi adalah wahana atau alat yang digunakan sebagai media perantara dalam berkomunikasi, baik bahasa, gambar, bunyi, maupun cahaya. Sementara pandangan lain menyebutkan bahwa saluran bisa juga merujuk pada bentuk komunikasi, baik komunikasi tatap muka (kelompok dan organisasi) maupun komunikasi massa (media massa) disesuaikan dengan kebutuhan. Pada situasi tertentu penggunaan dan pemanfaatannya bisa sama, bisa berbeda, bahkan bisa digunakan dan dimanfaatkan berbarengan. Pemilihan saluran yang tepat akan banyak membantu menentukan jenis dan komposisi pesan yang diperlukan.

d. Penerima (*audience*)

Penerima atau komunikan adalah sasaran komunikasi, yang merupakan faktor kunci untuk mendapatkan efek perubahan yang kita inginkan. Supaya perubahan perilaku dapat cepat tercapai, sangat dianjurkan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri khalayak dengan menonjolkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki, dan juga memposisikan mereka sebagai mitra yang

setara serta seimbang sehingga menimbulkan perhatian, keterbukaan dan keinginan dalam proses komunikasi.

e. Efek (*effect*)

Efek komunikasi adalah tujuan terakhir komunikasi. Komunikasi dianggap berhasil atau efektif apabila pesan yang diterima mampu membuka cakrawala berfikir sehingga mampu memberi kesan baik atau citra positif dalam setiap diri khalayak. Efek inilah yang mampu menuntun khalayak mengambil keputusan yang tepat. Kesan yang baik atau citra positif muncul apabila maksud dan makna pesan komunikasi dapat diterjemahkan kembali sesuai kebutuhan dan kepentingannya. Pada tingkat ini terjadi penambahan, penguatan, bahkan perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku diantara peserta komunikasi.

2. Faktor eksternal : Pengaruh sosial budaya dalam komunikasi

Dalam sistem sosial, baik keluarga maupun kelompok/organisasi maupun masyarakat, faktor-faktor seperti : nilai, norma kepercayaan, keyakinan, bahkan mitos, selalu eksis dan secara intern hidup serta berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Aspek sosial budaya berhubungan dan berpengaruh terhadap tindakan komunikasi individu atau kelompok dalam masyarakat. Sejalan dengan itu komunikasi sebagai proses yang dipengaruhi sistem sosial selalu melibatkan empat faktor dominan, yakni ; proses komunikasi dipengaruhi latar belakang sosial budaya (*socio culture situation*) pelakunya, faktor hubungan sosial (*social relationship*) diantara pelakunya, lingkungan fisik (*physical surrounding*) saat komunikasi berlangsung serta pengalaman komunikasi sebelumnya (*prior communication*) (Dilla, 2007).

2.3. Adopsi Teknologi

Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian), pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarnya (Mardikanto, 2009).

Pada dasarnya, proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima/menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun

selang waktu antar tahapan satu dengan lainnya itu tidak selalu sama (tergantung sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial), dan aktivitas/ kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh). Tahapan-tahapan adopsi itu adalah :

1. *Awareness* atau kesadaran, yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
2. *Interest*, atau tumbuhnya minat yang seringkali ditandai oleh keinginnanya untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak/jauh tentang segala sesuatu inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
3. *Evaluation* atau penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Pada penilaian ini masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya saja, tetapi juga aspek ekonomi, maupun aspek-aspek sosial budaya, bahkan seringkali juga ditinjau dari aspek politis atau kesesuaiannya dengan kebijakan pembangunan nasional dan regional.
4. *Trial* atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilainnya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.
5. *Adoption* atau menerima/menerapkandengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamatinya sendiri (Mardikanto, 2009).

Mardikanto (2009), dalam bukunya yang berjudul “Sistem Penyuluhan Pertanian”, menyebutkan tergantung pendekatan ilmu yang digunakan, adopsi inovasi dapat diukur dengan beragam tolak ukur (indikator) dan ukuran. Jika menggunakan ilmu komunikasi, adopsi inovasi dapat dilihat jika sasaran telah memberikan tanggapan (*respons*) berupa perubahan perilaku atau pelaksanaan kegiatan seperti yang diharapkan (Berlo, 1961).

2.4. Komunikasi dalam Proses Adopsi Teknologi

Berlo (1961), mengaskan bahwa kejelasan komunikasi sangat ditentukan oleh keempat unsur-unsurnya, yang terdiri dari : sumber, pesan, saluran dan penerimanya. Bertolak dari konsep ini, maka proses adopsi inovasi menurut Rogers (1969) dalam Mardikanto (2009), ditentukan oleh kualitas penyuluhan yang mencakup : kualitas penyuluh, sifat-sifat inovasinya, saluran komunikasi

yang digunakan dan ciri-ciri sasaran yang meliputi : status sosial ekonomi, dan persepsinya terhadap aparat pelaksana kegiatan penyuluhan maupun program-program pembangunan pada umumnya.

Berkaitan dengan kemampuan penyuluh untuk berkomunikasi, perlu juga diperhatikan kemampuannya ber-*emphathy*, atau kemampuan untuk merasakan keadaan yang sedang dialami atau perasaan orang lain. Kegagalan penyuluhan seringkali disebabkan karena penyuluh tidak mampu memahami apa yang sedang dirasakan dan dibutuhkan oleh sasarannya (Mardikanto, 2009).

Secara konseptual, pada dasarnya dikenal ada tiga macam saluran atau media komunikasi, yaitu : saluran antar pribadi (*interpersonal*), media massa (*mass media*), dan forum media yang dimaksudkan untuk menggabungkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh saluran antar-pribadi dan media massa.

Cooley (1971) dalam Mardikanto (2009) memberikan acuan untuk mengefektifkan komunikasi dalam penyuluhan, yaitu dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Harus diupayakan adanya kepentingan yang sama (*overlapping of interest*) antara kebutuhan yang dirasakan oleh penyuluh dan masyarakat sasarannya.
- 2) Pesan yang disampaikan harus merupakan (salah satu) pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat sangat mengharapkan bantuannya.
- 3) Komunikator meyakini keunggulan pesan yang disampaikan, dan ia memiliki keyakinan bahwa masyarakat sangat mengharapkan bantuannya.
- 4) Pesan yang disampaikan harus mengacu kepada kepuasan dan perbaikan mutu hidup kedua belah pihak (terutama bagi sasarannya).

2.5. SRI (*System of Rice Intensification*)

SRI (*System of Rice Intensification*) adalah suatu cara budidaya tanaman padi intensif dan efisien dengan proses manajemen sistem perakaran yang berfokus pada pengelolaan agroekosistem, ramah lingkungan berkelanjutan dan berbasis pada tanah, tanaman dan air. Tahapan budidaya padi dengan sistem SRI, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Persiapan Bibit

1. Pembuatan persemaian

Pembuatan persemaian tidak harus digunakan pada lahan sawah, tapi dapat menggunakan baki atau kotak dari kayu atau bambu.

2. Penyeleksian atau pemilihan benih.

- a) Ambil 1 ember, beri air sebanyak $\frac{3}{4}$ bagian.
- b) Masukkan telur.
- c) Beri garam sambil diaduk-aduk, konsentrasi garam sudah cukup apabila telur sudah mengapung.
- d) Keluarkan telur, larutan garam tersebut siap digunakan untuk pengujian benih.
- e) Benih yang akan digunakan dimasukkan ke dalam air garam kemudian diaduk-aduk.
- f) Benih yang mengapung dibuang, benih yang tenggelamlah yang digunakan sebagai bibit, karena pada prinsipnya “benih yang tenggelam tersebut adalah benih yang betul-betul bernas”.

b. Persiapan Lahan

1. Pembuatan selokan

Petani membutuhkan kurang dari setengah penggunaan air, karena selokan menjadi sangat penting dalam PTS, sehingga mudah untuk pengaturan air dan pengendalian hama keong mas.

2. Penebaran kompos

Pada saat pembuatan selokan juga bisa dilakukan penebaran kompos. Kompos selain sebagai sumber nutrisi juga dapat memperbaiki struktur tanah.

c. Penanaman Bibit

1. Kunci utama adalah pemindahan bibit ke lapangan atau transplantasi dilakukan lebih awal, yaitu pada saat bibit telah berdaun dua helai. Biasanya bibit berumur 8-12 hari setelah semai.
2. Penanaman dilakukan secara hati-hati dengan satu (1) bibit per lobang tanam.
3. Posisi perakaran pada saat tanam dibuat seperti huruf “L”.

4. Jarak tanam dibuat lebih lebar, yaitu 30 x 30 cm, dengan itu akan memberikan kesempatan pada akar untuk lebih leluasa.

d. Penyiangan

1. Penyiangan gulma dilakukan seawal mungkin. Penyiangan dilakukan 7-10 hari setelah tanam.
2. Penyiangan gulma bisa dilakukan dengan tangan atau alat garok atau alat lain yang dapat membantu untuk menghilangkan gulma dan membenamkan gulma sekaligus memberikan kondisi aerasi agar perputaran dan pertukaran udara tetap lancar, supaya memperkuat pertumbuhan akar lebih cepat dan sehat sehingga mendukung pertumbuhan tunas awal lebih cepat.
3. Saat penyiangan, air sawah dalam keadaan macak-macak atau setinggi 1 cm. Air sawah dimasukan satu hari sebelum penyiangan agar saat melakukan penyiangan tidak keras.

e. Panen

1. Panen dilakukan setelah tanaman tua atau ditandai dengan menguning dan masakny gabah.
2. Panen lebih awal dibandingkan sistem tanam padi biasa (konvensional).

Tabel 1. Perbedaan Sistem Tanam Padi Organik SRI dengan Sistem Konvensional.

No.	Komponen	Sistem Konvensional	Sistem Organik SRI
1.	Kebutuhan benih	30-40 kg/ha	5-7 kg/ha
2.	Pengujian benih	Tidak dilakukan	Dilakukan pengujian
3.	Umur di persemaian	20-30 hari setelah semai (hss)	7-10 hari setelah semai (hhs)
4.	Pengolahan tanah	2-3 kali (struktur lumpur)	3 kali (struktur lumpur dan rata)
5.	Jumlah tanaman perlubang	Rata-rata 5 pohon	1 pohon/lubang
6.	Posisi akar waktu tanam	Tidak teratur	Posisi akar horozontal (L)
7.	Pengairan	Terus digenangi	Disesuaikan dengan kebutuhan
8.	Pemupukan	Mengutamakan pupuk kimia	Hanya dengan pupuk organik
9.	Penyiangan	Diarahkan kepada pemberantasan gulma	Diarahkan kepada pengelolaan perakaran
10.	Rendemen	50-60%	60-70%

Berdasarkan Tabel 1, dapat kita lihat berbagai kelebihan yang ditawarkan oleh teknik penanaman SRI dibandingkan dengan metode konvensional. Kelebihan budidaya padi SRI lainnya adalah :

- Tanaman hemat air, selama pertumbuhan dari mulai tanam sampai panen memberikan air maksimal 2 cm, paling baik macak-macak sekitar 5 mm dan ada periode pengeringan sampai tanah retak (irigasi terputus).
- Hemat biaya, hanya butuh benih 5 kg/ha. Tidak memerlukan biaya pencabutan bibit, tidak memerlukan biaya pindah bibit, tenaga tanam kurang, dan lain-lain.
- Hemat waktu, ditanam bibit muda 5 - 12 hss (hari setelah semai), dan waktu panen akan lebih awal.
- Produksi meningkat, di beberapa tempat mencapai 11 ton/ha.
- Ramah lingkungan, tidak menggunakan bahan kimia dan digantikan dengan mempergunakan pupuk organik (pupuk kompos, pupuk kandang dan Mikro-Organisme Lokal), begitu juga penggunaan pestisida.

Tabel 2. Perbandingan pertumbuhan dan hasil padi konvensional dengan metode SRI.

Komponen	Konvensional		SRI	
	Rata-rata	Kisaran	Rata-rata	Kisaran
Rumpun/m ²	56	42-65	16	10-25
Tan./rumpun	3	2-5	1	1
Anak./rumpun	8.6	8-9	55	44-74
Malai/rumpun	7.8	7-8	32	23-49
Biji/malai	114	101-130	181	166-212
Biji/rumpun	824	707-992	5,858	3,956-10,388
Hasil (t/ha)	2	1.0-3.0	7.6	6.5-10.8

2.6. Penelitian Terdahulu

- Penelitian yang dilakukan oleh Nikmatullah (2005) tentang “Efektivitas Komunikasi Kelompok pada Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Lada di UPT Bukit Kemuning Lampung Utara”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan : (1) Komunikasi kelompok pada SL-PHT di UPT Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara tergolong efektif, dan rata-rata skor efektivitas komunikasi kelompok termasuk dalam kategori tinggi. (2) Efektivitas Komunikasi kelompok berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi pada kelompok tani

SL-PHT Lada. Jadi, keefektifan komunikasi kelompok akan menentukan tingkat adopsi inovasi yang dianjurkan. (3) Tingkat adopsi inovasi berhubungan dengan produksi usahatani lada pada kelompok tani SL-PHT Lada. Jadi, tingkat adopsi akan menentukan produksi hasil usahatani petani.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2007) tentang “Proses Komunikasi pada Kelompok Tani dalam menyebarkan Teknologi tentang Metode System of Rice Intensification (SRI) di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang”. Hasil dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dari proses komunikasi yang terjadi yaitu mulai dari adanya penyuluhan dalam bentuk Sekolah Lapang oleh Dinas KCD Pertanian bersama PPL kepada kelompok tani Tuah Sepakat, Kubang Saiyo, dan Koto Marapak. Berdasarkan proses komunikasi diketahui bahwasanya petani pada kelompok tani Kubang Saiyo sebagian besar berada pada tahapan minat, hanya sebagian kecil yang mau mengadopsi metode SRI. Sedangkan pada kelompok tani Koto Marapak, sebagian besar berada pada tahapan evaluasi, sementara sampai saat penelitian belum ada yang mengadopsi inovasi metode SRI. Ternyata adopsi tidak dipengaruhi oleh proses informasi dan komunikasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Royani (2005) tentang “Efektivitas Komunikasi dalam Sekolah Lapang Shafter pada Petani Padi Sawah pada wilayah binaan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang”. Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak tercapainya efektivitas komunikasi dalam Sekolah Lapang (SL) dikarenakan unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi antara lain : komunikator, materi, metoda dan media yang digunakan sehingga efek yang ditimbulkan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator (tidak terjadinya efektivitas komunikasi). Komunikator dalam SL-Shafter tidak merancang pesannya sedemikian rupa dan kurang berempati terhadap peserta. Materi yang diberikan sulit pelaksanaannya di lapangan. Cara penyampaian materi kurang menarik perhatian peserta. Media yang dipakai kurang cocok dengan peserta yang

pada umumnya sudah berumur 40 tahun keatas. Peserta yang mengikuti SL Shafter tidak memenuhi syarat yang sudah ditentukan dinas.

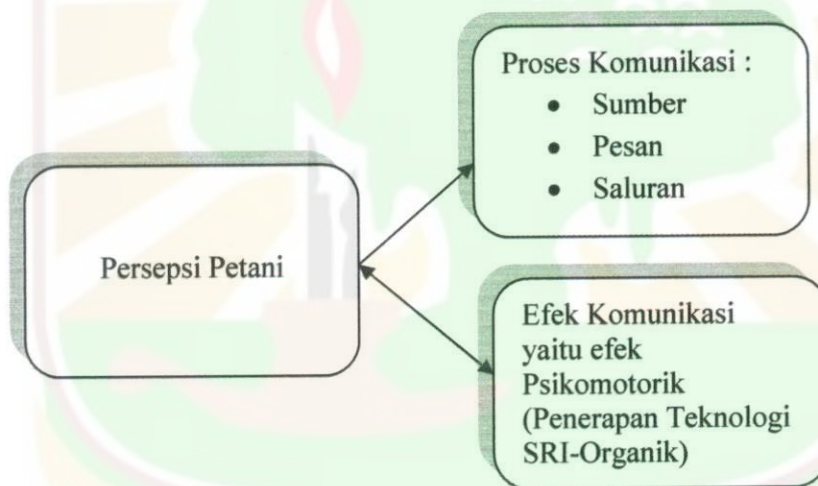
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wistina (2005) tentang “Penerapan Metode System of Rice Intensification (SRI) oleh Petani Padi Sawah pada Kelompok Tani Tuah Sepakat Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan penyuluhan metode SRI yang dilakukan melalui Sekolah Lapang cukup berhasil diterapkan dengan tingkat penerapan metode SRI oleh petani padi sawah musim tanam (MT) Agustus-November 2004 berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan digolongkan kepada kategori tinggi (75,36%), yang berarti bahwa petani telah menerapkan paket teknologi metode SRI sesuai anjuran walaupun tidak semua komponen paket tersebut dilaksanakan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hosevial (2006) tentang “Hubungan Antara Tingkat Penerapan Teknologi Shafter dengan Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah M.T. 2004/2005”, pada Kelompok Tani Wilayah Binaan Penyuluh Pertanian Balai Gadang Kelurahan Batipuah Panjang didapatkan persentase sebesar 77,85% dengan kategori tinggi. Sedangkan produktivitas petani yang menerapkan teknologi shafter diperoleh rata-rata 6032,93 kg/ha. Hasil yang diperoleh petani belum maksimal karena berdasarkan hasil beberapa uji keragaan BPTP Sukarami di berbagai daerah diperoleh hasil tertinggi 7824 kg/ha. Tingkat penerapan teknologi mempengaruhi produktivitas petani, hal ini terbukti dengan menggunakan uji Chi-Square dimana peroleh hubungan yang erat antara tingkat penerapan terhadap produktivitas.

2.7. Kerangka Pemikiran

Mengingat pentingnya tujuan kelompok dalam penerapan teknologi SRI-Organik, maka diperlukan adanya pendekatan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh langsung seperti proses komunikasi. Agar proses komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan unsur-unsur komunikasi yang baik pula, seperti sumber, pesan, saluran dan penerima pesan. Apabila komunikasi dalam penyebaran suatu inovasi teknologi berlangsung dengan baik, maka diasumsikan

proses komunikasi yang berlangsung berjalan lancar sehingga berkorelasi dengan tingkat penerapan teknologi.

Proses komunikasi yang berlangsung diharapkan dapat menciptakan kesamaan makna antara sumber dengan penerima pesan, sehingga akan terjadi persamaan persepsi terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian akan memudahkan petani dalam menerapkan teknologi yang disampaikan. Efek komunikasi dapat dilihat dari tingkat penerapan teknologi, apabila penerapannya tinggi dan sesuai dengan yang diharapkan sumber berarti sudah terjadi kesamaan makna antara sumber dan penerima dalam proses komunikasi. Secara tidak langsung persepsi petani terhadap proses komunikasi, juga turut mempengaruhi kesediaan petani dalam menerima dan menerapkan teknologi SRI-Organik yang disampaikan. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian.

BAB. III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Pauh Kota Padang, tepatnya pada Kelompok Tani Padi Rimbun dan Kelompok Tani Taruko Saiyo. Kedua kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani yang dipilih oleh Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan (Dispernakhut) Kota Padang untuk mengembangkan SRI-Organik (Lampiran 1). Pemilihan tempat ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan bahwa Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Pauh adalah termasuk kedalam kecamatan dengan produktivitas padi terbesar di Kota Padang (Lampiran 2).

Penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas, lebih kurang selama dua bulan yaitu dari bulan September sampai bulan Oktober 2010.

3.2. Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang diadakan untuk memperhatikan faktor-faktor dan gejala yang ada dan keterangan-keterangan serta mendapatkan kebenaran terhadap praktek-praktek yang sedang berlangsung (Nazir, 2005). Kasus yang diamati adalah persepsi petani terhadap proses komunikasi dalam penerapan teknologi SRI-Organik dan hubungannya dengan tingkat penerapan teknologi tersebut. Sementara unit analisis pada penelitian ini adalah kelompok tani.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Proporsional Random Sampling*, yaitu diperoleh dari populasi anggota kelompok tani Padi Rimbun (Lampiran 3) dan kelompok tani Taruko Saiyo (Lampiran 4) dengan jumlah populasi sebanyak 50 orang. Pemilihan kedua kelompok tani didasarkan atas penggunaan teknik penyamplingan agar dapat mewakili 8 kelompok tani yang dipilih oleh Dispernakhut Kota Padang untuk kegiatan penerapan SRI-Organik (Lampiran 1). Pertimbangan yang digunakan adalah bahwa kedua kelompok tani tersebut adalah kelompok tani yang berada pada kecamatan dengan produktivitas padi terbesar di Kota Padang. Berdasarkan penetapan tersebut maka sampel pada

penelitian ini adalah sebanyak 30 orang, dengan rincian 15 orang dari kelompok tani Padi Rimbun dan 15 orang dari kelompok tani Taruko Saiyo. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Daftar Jumlah Responden.

No.	Kelompok Tani	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Padi Rimbun	30	15
2.	Tarukuo Saiyo	20	15
Jumlah		50	30

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data komunikasi pada kegiatan penerapan SRI-Organik tahun 2009 dan efeknya pada musim tanam ditahun yang sama. Adapun data yang akan dikumpulkan tersebut berupa data primer dan data sekunder :

a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci (*key informan*). Wawancara ini dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*). Informan kunci dalam penelitian ini berupa Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan pengurus kelompok tani. Data primer juga akan diperoleh dengan menggunakan bantuan pengisian daftar pernyataan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini untuk petani responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari lembaga atau Instansi yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Dinas Pertanian Kota Padang, Kantor Camat Kuranji, Kantor Camat Pauh, Kantor Cabang Dinas Pertanian (KCD) Kuranji dan Pauh, Badan Pusat Statistik (BPS) serta literatur-literatur yang relevan seperti buku-buku, jurnal penelitian, artikel-artikel dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4. Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati disesuaikan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian pertama yaitu mengetahui persepsi petani terhadap proses komunikasi SRI-Organik. Proses komunikasi yang diamati adalah proses

komunikasi yang dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Menurut Berlo (1961), dalam bukunya "*The Process of Communication*", *fidelity* atau ketepatan komunikasi adalah isolasi faktor-faktor tertentu dalam suatu unsur komunikasi yang menentukan keefektifan komunikasi. Unsur-unsur komunikasi tersebut antara lain : sumber, penerima, pesan, dan saluran yang dapat menentukan keefektifan komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka variabel yang diamati untuk tujuan pertama adalah persepsi petani terhadap proses komunikasi. Proses tersebut meliputi :

1. Sumber, adalah pihak yang menyampaikan pesan atau informasi tentang SRI-Organik. Faktor dalam sumber yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, antara lain :
 - a. Keterampilan berkomunikasi, yaitu kemampuan sumber dalam menyampaikan isi pesan SRI-Organik, kemampuan berinteraksi dalam kelompok dan kecakapan sumber dalam menyajikan komunikasi, termasuk kemampuan untuk membuat intonasi bahasa, serta gerakan-gerakan non-verbal yang dapat menarik kemampuan penerima pesan.
 - b. Sikap, yaitu pernyataan psikologis sumber dalam menyampaikan pesan tentang SRI-Organik. Sikap dapat berupa :
 - Sikap pada diri sendiri, yaitu kemampuan sumber untuk dapat mempengaruhi penerima pesan dalam menyampaikan pesan tentang SRI-Organik.
 - Sikap pada pesan, yaitu sumber mampu menjelaskan isi pesan berkaitan dengan kemampuan penerimaan penerima pesan terhadap informasi SRI-Organik.
 - Sikap pada penerima pesan yaitu sumber dapat memahami kebutuhan, kepahaman, kecakapan, kemampuan berfikir, kesulitan atau permasalahan penerima pesan berkaitan dengan pesan yang disampaikan juga mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, melalui mekanisme daya tarik.
 - c. Tingkatan pengetahuan, yaitu tingkat penguasaan sumber terhadap materi SRI-Organik.

2. Pesan adalah informasi SRI-Organik yang disampaikan sumber kepada penerima.
 - a. Kode Pesan, meliputi penggunaan bahasa pada saat menyajikan dan menyampaikan pesan.
 - b. Isi Pesan yaitu materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan responden dan menjelaskan secara detail informasi SRI-Organik yang dimaksud. Informasi yang jelas, meyakinkan, akurat, dan etis.
 - c. Pengolahan pesan, yaitu pesan yang dirancang dapat membujuk responden untuk menerapkan SRI-Organik, serta dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.
3. Saluran yaitu alat, media atau wahana yang digunakan dalam penyampaian pesan SRI-Organik.
 - a. Kredibilitas Saluran, yaitu derajat kecanggihan dan tingkat kepercayaan saluran sehingga memudahkan penerima dalam penerjemahan dan pemahaman isi pesan.
 - b. Umpan balik saluran, yaitu saluran memberikan kesempatan kepada penerima untuk memberi respon dengan segera atas pesan yang disampaikan.

Tujuan penelitian yang kedua yaitu mengetahui tingkat penerapan teknologi SRI-Organik pada kelompok tani yang merupakan bagian dari efek komunikasi. Efek Komunikasi adalah hasil akhir komunikasi SRI-Organik. Menurut Mardikanto (2009), efek komunikasi dalam suatu penyuluhan adalah perubahan perilaku baik yang berupa; pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*). Selanjutnya Rakhmat (2008), menjelaskan efek psikomotorik adalah efek yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, keterampilan atau kebiasaan berperilaku. Bentuk nyata dari efek ini adalah kegiatan penerapan teknologi SRI-Organik yang dilakukan oleh responden. Maka, variabel yang diamati adalah :

1. Persiapan lahan :
 - a. Lahan bebas dari asap jerami.

- b. Lahan ditebar jerami secara merata dan diberi pupuk kandang 3 ton/ha serta disemprot larutan *Trichoderma* kemudian dibiarkan selama 2 minggu.

2. Pengolahan tanah

- a. Pengolahan tanah I dengan singkal setelah lebih kurang 2 minggu dari persiapan lahan, lalu direndam dengan air selama 1 minggu.
- b. Pengolahan tanah II dengan menggunakan rotary sampai didapat struktur lumpur yang lebih halus.
- c. Pembuatan drainase dengan ukuran lebar 40 cm dan lebar 30 cm sepanjang pinggir pematang dan di dalam petakan 3-4 meter dengan panjang sesuai keadaan lahan.

3. Penggunaan benih, yaitu varietas batang piaman yang unggul dan bersertifikat dengan dosis 10 kg/ha.

4. Persemaian

- a. Luas persemaian 5% dari luas areal tanam.
- b. Lahan persemaian diberikan pupuk kandang dan abu sekam.
- c. Umur bibit dipindahkan 8-10 hari.

5. Penanaman

- a. Penanaman dilakukan setelah bibit berumur 8 hari.
- b. Bibit diambil dengan menggunakan sekop.
- c. Bibit ditanam satu batang/lobang tanam, dengan akar lurus vertikal ke bawah.
- d. Jarak tanam > 25 cm x 25 cm.

6. Pemeliharaan

a. Pemupukan

Pupuk organik yang digunakan adalah kompos jerami dan pupuk kandang 3 ton/ha serta Nutrisi Escensial saputra (NS) pada saat : (1) Padi berumur sampai 1 bulan sebanyak 4 x aplikasi dengan frekuensi aplikasi 1 x seminggu, (2) Padi berumur 1-2 bulan, frekuensi aplikasi NS 1 x 2 minggu, (3) Padi berumur 3 bulan keatas, 1 x aplikasi. Dosis NS 1:3:5 yaitu, 1 sendok powder + 3 sendok liquid + 5 liter air.

- b. Penyiangan, dilakukan setiap saat.
- c. Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan PHT (Pengendalian Hama Terpadu) : (1) Pengendalian secara biologi, (2) Ramuan nabati, (3) Pengendalian secara fisik dan mekanik, (4) Tanaman refelen dan dengan menanam tanaman perangkap (5) Dengan tanaman pagar untuk mengalihkan perhatian sang OPT.

Untuk melihat hubungan antara persepsi petani proses komunikasi dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik, maka variabel yang diamati adalah persepsi petani terhadap proses komunikasi dan tingkat penerapan SRI-Organik dengan menggunakan metode statistik *Pearson Product Moment*.

3.5. Analisa Data

Analisa data untuk penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian yang pertama, yaitu untuk mengetahui persepsi petani terhadap proses komunikasi, maka teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data dianalisis menggunakan *Likert Scale* (Skala Likert).

Skala Likert merupakan teknik pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang gejala sosial (Kriyantono, 2006). Skala Likert memungkinkan responden untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan kategori yang dapat dijelaskan pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Kategori Skala Likert.

No.	Kategori	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Ragu-ragu (R)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Skala Likert digunakan untuk mengukur indikator-indikator yang berhubungan dengan proses komunikasi, meliputi sumber, pesan, dan saluran. Pemberian skor persepsi responden terhadap proses komunikasi antara lain :

1. Persepsi responden terhadap sumber dalam proses komunikasi diajukan 9 pernyataan, meliputi :

- Tanggapan responden terhadap keterampilan berkomunikasi sumber diajukan 4 pernyataan.
 - Tanggapan responden terhadap sikap sumber kepada diri sendiri, pesan dan penerima diajukan 4 pernyataan.
 - Tanggapan responden terhadap tingkat pengetahuan sumber diajukan 1 pernyataan.
2. Persepsi responden terhadap pesan dalam proses komunikasi diajukan 5 pernyataan, meliputi :
- Tanggapan responden terhadap kode pesan diajukan 2 pernyataan.
 - Tanggapan responden terhadap isi pesan diajukan 1 pernyataan.
 - Tanggapan responden terhadap pengolahan pesan diajukan 2 pernyataan.
3. Persepsi responden terhadap saluran dalam proses komunikasi diajukan 3 pernyataan, meliputi :
- Tanggapan responden terhadap kredibilitas saluran diajukan 2 pernyataan.
 - Tanggapan responden terhadap umpan balik saluran diajukan 1 pernyataan.

Daftar pernyataan yang berhubungan dengan tanggapan responden terhadap proses komunikasi lebih jelasnya terdapat pada Lampiran 5. Selanjutnya, untuk mengetahui intensitas perasaan responden tentang proses komunikasi, maka akan dilakukan perhitungan skor yang diperoleh oleh responden untuk seluruh item pernyataan. Berdasarkan perhitungan skor tersebut, jumlah dari rentang skor dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, netral, dan kurang baik. Lebih lengkapnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah Skor} &= \sum \text{pernyataan} \times \text{Skala} \\
 \text{Rentang Skor} &= \frac{\sum \text{Skor Tertinggi} - \sum \text{Skor Terendah}}{3}
 \end{aligned}$$

Kemudian setelah dilakukan perhitungan skor, maka seluruh pendapat responden akan dikelompokkan sesuai dengan Tabel 5.

Tabel 5. Kriteria Penilaian Persepsi Masing-Masing Responden Terhadap Proses Komunikasi.

Proses Komunikasi	Indikator	Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
Sumber	Keterampilan Berkomunikasi	16 – 20	Baik
		10 – 15	Netral
		4 – 9	Kurang Baik
	Sikap	16 – 20	Baik
		10 – 15	Netral
		4 – 9	Kurang Baik
	Tingkat Pengetahuan	5	Baik
		3 – 4	Netral
		1 – 2	Kurang Baik
Pesan	Kode Pesan	7 – 10	Baik
		4 – 6	Netral
		1 – 3	Kurang Baik
	Isi Pesan	5	Baik
		3 – 4	Netral
		1 – 2	Kurang Baik
	Pengolahan Pesan	7 – 10	Baik
		4 – 6	Netral
		1 – 3	Kurang Baik
Saluran	Kredibilitas Saluran	7 – 10	Baik
		4 – 6	Netral
		1 – 3	Kurang Baik
	Umpan Balik Saluran	5	Baik
		3 – 4	Netral
		1 – 2	Kurang Baik

Untuk mengetahui persepsi responden terhadap proses komunikasi secara keseluruhan, maka akan dilakukan perhitungan total skor keseluruhan responden. Total skor diperoleh melalui perkalian antara jumlah skor dengan jumlah responden, sehingga didapat total skor tertinggi adalah 2550 dan skor terendah adalah 510, selanjutnya disesuaikan dengan kriteria dalam Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria Penilaian Tanggapan Responden terhadap Proses Komunikasi.

No.	Total Skor	Kriteria Penilaian
1.	1871 – 2550	Baik
2.	1191 – 1870	Netral
3.	510 – 1190	Kurang Baik

Berdasarkan tujuan kedua, yaitu mengetahui tingkat penerapan teknologi SRI-Organik, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Data dianalisis dengan menggunakan teknik skor. Teknik pemberian skor dapat dilihat pada Lampiran 6.

Kemudian untuk menguji nilai skor yang diperoleh, ditentukan melalui rumus berikut :

$$\text{Nilai rata-rata} = \sum Ni / n$$

Keterangan: Ni = Jumlah skor penerapan

n = Jumlah responden

Berdasarkan nilai skor penerapan dalam setiap kegiatan, kemudian dipersentasikan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Penerapan} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Total skor yang maksimal}} \times 100\%$$

Sehingga persentase tingkat penerapan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Penerapan Tinggi, bila persentase yang diperoleh antara $\geq 75\%$.
- b. Penerapan Sedang, bila persentase yang diperoleh antara $65\% - 75\%$.
- c. Penerapan Rendah, bila persentase yang diperoleh antara $\leq 65\%$.

(Dinas Pertanian, 2007)

Analisa yang digunakan untuk melihat hubungan antara persepsi petani terhadap proses komunikasi dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik adalah dengan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode statistik Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment*). Untuk melihat keeratan hubungan antara persepsi petani terhadap proses komunikasi dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik, maka dibuat hipotesa antara lain :

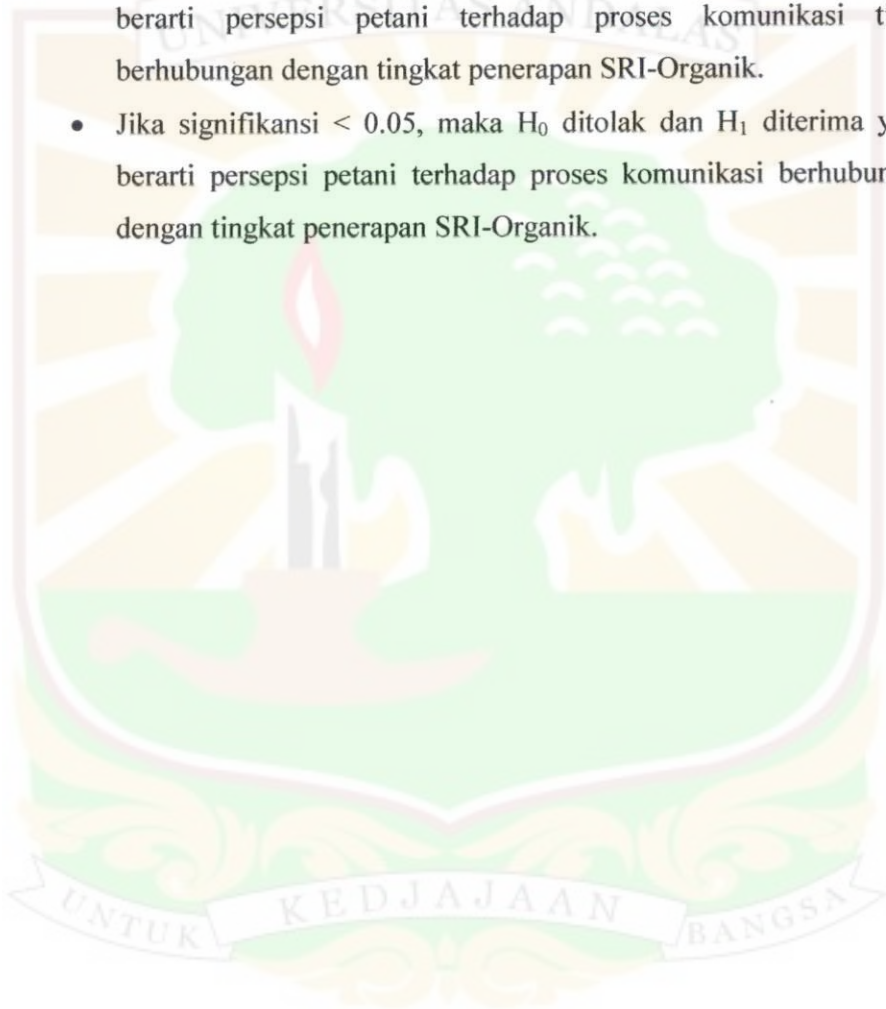
- H_0 : tidak ada hubungan persepsi petani terhadap proses komunikasi dengan tingkat penerapan SRI-Organik.
- H_1 : ada hubungan antara persepsi petani terhadap proses komunikasi dengan tingkat penerapan SRI-Organik.

Untuk menganalisa hubungan efektivitas komunikasi dengan penerapan SRI-Organik pada petani responden digunakan uji statistik Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment*) dengan menggunakan software pengolahan data statistik SPSS 17.0. Korelasi Pearson berguna untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal (Priyatno, 2009).

Data-data yang telah diperoleh untuk setiap variabel dimasukkan ke dalam model. Selanjutnya, dengan paket SPSS ini nantinya akan didapatkan hasil uji signifikansi. Pengujian signifikansi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan atau tidak diantara variabel yang ada.

Setelah didapat signifikansi dari hasil perhitungan SPSS 17.0, maka selanjutnya digunakan kriteria pengujian dengan taraf nyata sebesar 5% (0.05) sebagai berikut :

- Jika signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti persepsi petani terhadap proses komunikasi tidak berhubungan dengan tingkat penerapan SRI-Organik.
- Jika signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti persepsi petani terhadap proses komunikasi berhubungan dengan tingkat penerapan SRI-Organik.



BAB. IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Kecamatan Kuranji

Kecamatan Kuranji adalah salah satu kecamatan yang terdapat di kota Padang. Secara geografis kecamatan Kuranji berada pada $0^{\circ}58'4''$ LS (Lintang Selatan) dan $100^{\circ}21'11''$ BT (Bujur Timur). Luas daerah Kecamatan Kuranji adalah 57,41 km dengan jumlah kelurahan sebanyak 9 kelurahan. Lebih lengkapnya, luas daerah Kecamatan Kuranji dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Luas Daerah Kuranji Menurut Kelurahan.

No.	Kelurahan	Luas (km ²)
1.	Anduring	4,04
2.	Pasar Ambacang	5,03
3.	Lubuk Lintah	4,03
4.	Ampang	4,03
5.	Kalumbuk	6,02
6.	Korong Gadang	7,05
7.	Kuranji	9,07
8.	Gunung Sarik	11,08
9.	Sungai Sapih	7,06
Jumlah		57,41

Sumber : Kuranji dalam Angka, BPS (2008).

Kecamatan Kuranji berada pada ketinggian 8-1000 mdpl dengan suhu udara $22,0^{\circ}\text{C}$ - $31,7^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan 384,88 mm/bulan. Batas wilayah kecamatan Kuranji dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tangah.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Utara.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pauh.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Koto Tangah.

Kecamatan Kuranji berada dalam jarak 5 km dari pusat kota. Keadaan wilayah pada kecamatan ini, sekitar 35,85 % dari total luas wilayah kecamatan adalah areal persawahan, berikutnya 12,63% adalah kawasan hutan, baik hutan rakyat maupun hutan negara. Sementara sisanya telah dimanfaatkan masyarakat

untuk bangunan dan sebagainya. Lebih jelasnya jenis penggunaan lahan di Kecamatan Kuranji tergambar pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Kuranji.

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Sawah	2.058
2.	Rumah, bangunan dan halaman sekitarnya	1.276
3.	Ladang/Huma	931
4.	Pekarangan	594
5.	Hutan rakyat	550
6.	Hutan negara	175
7.	Perkebunan	148
8.	Sementara tidak diusahakan	9

Sumber : BPS (2008).

Berdasarkan karakteristik wilayah Kecamatan Kuranji, Kecamatan Kuranji sangat potensial untuk dijadikan basis sentra pertanian di Kota Padang. Hal ini terbukti dengan angka produktivitas tanaman padi di Kota Padang terbesar disumbangkan oleh Kecamatan Kuranji. Tingginya angka produktivitas padi di Kecamatan Kuranji salah satunya dipengaruhi oleh jumlah luas areal sawah di Kecamatan Kuranji terbesar di Kota Padang (Lampiran 2). Lebih lengkapnya jumlah areal sawah di Kecamatan Kuranji dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Luas Areal Sawah di Kecamatan Kuranji.

No.	Kelurahan	Luas Areal Sawah (m ²)
1.	Anduring	112
2.	Pasar Ambacang	251
3.	Lubuk Lintah	152
4.	Ampang	96
5.	Kalumbuk	205
6.	Korong Gadang	261
7.	Kuranji	348
8.	Gunung Sarik	298
9.	Sungai Sapih	334
Jumlah		2058

Sumber : Kuranji dalam Angka, BPS (2008).

Jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji adalah 120.309 jiwa yang terdiri dari 58.847 jiwa laki-laki dan 61.642 jiwa perempuan. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Kuranji yaitu 27.928 jiwa dengan 14.020 jiwa laki-laki dan 13.908 jiwa perempuan. Sedangkan kelurahan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kelurahan Ampang dengan jumlah penduduk 6.373

jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Kuranji lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini :

Tabel 10. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuranji Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin.

No.	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
		Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
1.	Anduring	5.468	7.213	12.681
2.	Pasar Ambacang	7.498	7.963	15.461
3.	Lubuk Lintah	4.363	4.588	8.951
4.	Ampang	3.100	3.273	6.373
5.	Kalumbuk	4.234	4.320	8.554
6.	Korong Gadang	7.637	7.766	15.403
7.	Kuranji	14.020	13.908	27.928
8.	Gunung Sarik	7.669	7.626	15.295
9.	Sungai Sapih	4.858	4.805	9.663
Jumlah (jiwa)		58.847	61.462	120,309

Sumber : Kuranji dalam Angka, BPS (2008)

4.2.2. Kecamatan Pauh

Kecamatan Pauh juga merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kota Padang, dengan jarak 6 km dari pusat kota. Secara geografis kecamatan Pauh berada pada $0^{\circ}58'$ LS (Lintang Selatan) dan $100^{\circ}21'.11''$ BT (Bujur Timur). Kecamatan Pauh berada pada ketinggian 10-1600 mdpl dengan suhu udara $22,0^{\circ}$ - $31,7^{\circ}$ C dan curah hujan 384,88 mm/bulan. Areal hutan lindung dan hutan rakyat sangat dominan di kecamatan ini, yang meliputi 82 % dari total luas wilayah kecamatan, sisa sebagian besar berikutnya adalah areal persawahan, kebun dan ladang. Hal ini, akan terlihat jelas seperti yang tergambar dalam Tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Pauh.

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Hutan lindung	10.103
2.	Hutan rakyat	1.895
3.	Sawah	1.095
4.	Lain-lain	605
5.	Tegal/kebun	488
6.	Pekarangan	224
7.	Ladang/huma	219

Sumber : BPS (2008).

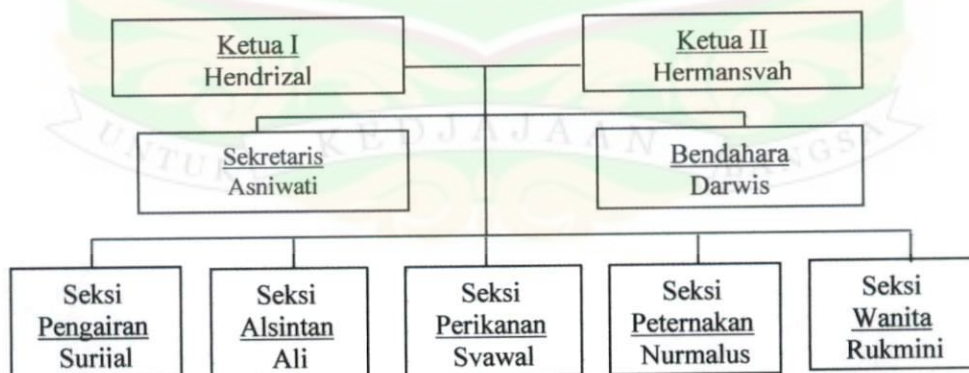
Tabel 11 menjelaskan jenis penggunaan lahan di kecamatan Pauh. Jumlah luas lahan terpakai, dominan pada hutan lindung dan hutan rakyat dengan luas lahan sebesar 10.103 ha untuk penggunaan hutan lindung dan 1.895

4.2. Profil Kelompok Tani

4.2.1. Kelompok Tani Padi Rimbun

Kelompok tani Padi Rimbun pada awal berdirinya adalah kelompok tani “Usaha Bersama”. Berdirinya kelompok tani ini dilatarbelakangi oleh kesadaran anggota sebagai pelaku utama dalam usaha pertanian yang sangat besar peranannya dalam keberlanjutan usaha tani. Sehingga diperlukanlah suatu kelompok yang dapat dijadikan sebagai sarana kerja sama dan sebagai unit produksi. Kelompok Usaha Bersama berdiri pada tanggal 7 April 1999 yang diketuai oleh Bapak Zainal dengan jumlah anggota sebanyak 17 orang. Anggota kelompok tani Usaha Bersama terdiri dari petani tanaman pangan, peternak dan pemilik kolam ikan.

Selanjutnya, akibat dari tidak adanya kegiatan dan tidak sejalannya antara pengurus dengan anggota, kelompok tani mengalami kevakuman. Namun, seiring berjalannya waktu, anggota berinisiatif untuk kembali mengaktifkan kelompok tani agar anggota dapat bersatu kembali dalam semua kegiatan berusaha tani. Akhirnya, pada tanggal 12 Februari 2008 diadakan musyawarah kelompok tani pertama kali setelah mengalami kevakuman. Berdasarkan hasil musyawarah tersebut, maka disepakatilah Bapak Hendrizal sebagai ketua terpilih dan perubahan nama kelompok tani menjadi kelompok tani “Padi Rimbun”. Kelompok tani ini juga telah diregistrasi pada Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang dengan surat No.1/KT-PR/IV/2008. Adapun susunan kepengurusan baru kelompok tani Padi Rimbun adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Susunan Pengurus Kelompok Tani Padi Rimbun

Sesudah terbentuknya kepengurusan baru, kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok tani Padi Rimbun adalah sebagai pelaksana program pengembangan SRI-Organik seluas 10 ha yang didanai oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlintah Dispernakhut Kota Padang Tahun 2008. Kegiatan ini berlangsung secara berkelanjutan hingga tahun 2010.

4.2.2. Kelompok Tani Taruko Saiyo

Kelompok Tani Taruko Saiyo awalnya berdiri pada tahun 1975 yang beranggotakan sebanyak 15 orang. Dasar pembentukan kelompok tani ini adalah karena adanya kesamaan kepentingan petani dalam berusaha tani. Sehingga dibentuklah kelompok tani Taruko Saiyo, yang pada awalnya kelompok tani ini dijadikan wadah aspirasi dan diskusi dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan komoditi yang diusahakan. Namun, seiring berjalannya waktu kelompok tani ini mengalami kevakuman karena tidak adanya kegiatan dan program kelompok yang dapat dilakukan.

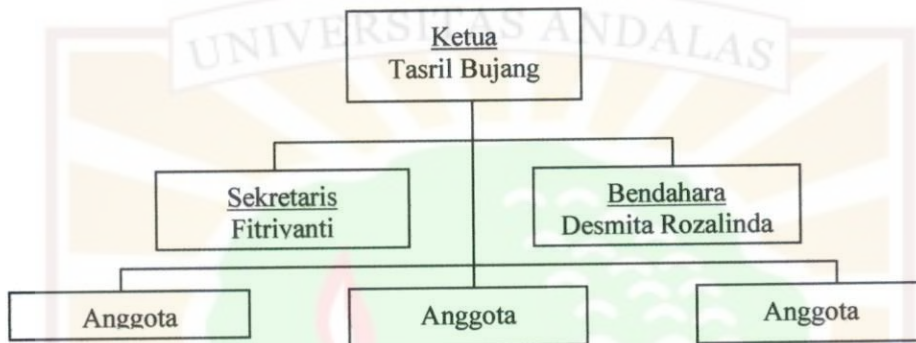
Akhirnya pada tahun 2007, berdasarkan inisiatif anggota kelompok, kelompok tani Taruko Saiyo kembali aktif. Pada saat itu Bapak Tasril Bujang dipilih sebagai ketua kelompok tani. Bapak Tasril Bujang merupakan salah seorang anggota yang melatarbelakangi aktifnya kembali kelompok tani Taruko Saiyo. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan memperkenalkan metode SRI yang diperkenalkan oleh salah seorang staf pengajar Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Pembentukan kelompok tani ini juga didasarkan atas keinginan anggota untuk menyalurkan aspirasi dalam berusaha tani dan dapat menerima penyuluhan dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian Perternakan dan Kehutanan Kota Padang. Aktifnya kembali kegiatan kelompok tani merupakan awal berkembangnya kegiatan penerapan SRI-Organik di kelompok tani Taruko Saiyo. Salah satunya adalah program pengembangan SRI-Organik seluas 10 ha yang pendanaannya berasal dari UPTD Perlintah Dispernakhut Kota Padang.

Kelompok tani Taruko Saiyo adalah satu-satunya kelompok tani dari Kecamatan Pauh yang dipilih oleh Dispernakhut Kota Padang untuk mengembangkan SRI-Organik. Selain itu kelompok tani ini juga mendapat

pembinaan dari Yayasan AFTA (Alumni Fakultas Pertanian Universitas Andalas) untuk mengembangkan SRI-Organik di Kota Padang. Selain mendapatkan Sekolah Lapang dari Dispernakhut Kota Padang, ketua kelompok tani Taruko Saiyo juga pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penerapan kegiatan SRI-Organik dari berbagai institusi. Salah satunya, dari IPO (Institut Pertanian Organik).

Susunan pengurus kelompok tani Taruko Saiyo, dapat dijelaskan pada gambar berikut ini :



Gambar 4. Susunan Pengurus Kelompok Tani Taruko Saiyo.

4.3. Identitas Responden

Petani responden pada penelitian ini adalah anggota kelompok tani penerima program penerapan SRI-Organik tahun 2009, yaitu kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok tani Taruko Saiyo. Identitas petani responden pada penelitian ini meliputi umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusaha tani, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga (Lampiran 7).

Karakteristik petani responden merupakan aspek yang mempengaruhi keterampilan petani dalam berusaha tani, dimana pada dasarnya juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usahatani. Selain itu, karakteristik tersebut secara langsung juga merupakan karakteristik penerima pesan yang mempengaruhi proses komunikasi di kelompok tani dalam menerapkan teknologi SRI-Organik. Lebih jelasnya karakteristik dan identitas petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 14 dibawah ini :

Tabel 14. Karakteristik Petani Responden

No.	Karakteristik	Identifikasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur	51-60 thn	1	3,33
		41-50 thn	17	56,67
		31-40 thn	9	30,00
		21-30 thn	3	10,00
		Jumlah	30	100,00
2.	Pendidikan	PT	5	16,67
		SLTA	15	50,00
		SLTP	4	13,33
		SD	6	20,00
		Jumlah	30	100,00
3.	Luas Lahan	1 ha	10	33,33
		0,5 ha	15	50,00
		0,25 ha	5	16,67
		Jumlah	30	100,00
4.	Pengalaman Berusaha Tani	>21 thn	9	30,00
		11-20 thn	8	26,67
		<10 thn	13	43,33
		Jumlah	30	100,00
5.	Pekerjaan	Tani	11	36,67
		Dagang	2	6,67
		Swasta	1	3,33
		PNS	1	3,33
		Buruh	1	3,33
		IRT	14	46,67
		Jumlah	30	100,00
6.	Jumlah Anggota Keluarga	6-10 orang	10	33,33
		1-5 orang	20	66,67
		Jumlah	30	100,00
7.	Jenis Kelamin	Laki-laki	7	23,33
		Perempuan	23	76,67
		Jumlah	30	100,00

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa petani di kedua kelompok tani sebagian besar berumur 41-50 tahun yaitu 17 orang (56,67%). Tingkat pendidikan petani responden pada kedua kelompok tani cukup beragam, dengan tingkat pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi sebanyak 5 orang (16,67%) dengan rata-rata tingkat pendidikan responden adalah SMA dengan jumlah sebanyak 15 orang (50%).

Luas lahan yang dimiliki petani responden dapat dirinci sebagai berikut; 1 ha sebanyak 10 orang (33,33%); 0,5 ha sebanyak 15 orang (50%); dan 0,25 ha sebanyak 5 orang (16,67%). Jadi rata-rata kepemilikan lahan petani responden

pada kedua kelompok tani adalah 0,5 ha, dimana letak lahan masing-masing petani berada pada satu hamparan.

Pengalaman berusaha tani petani responden diketahui berkisar antara kurang dari 10 tahun dengan jumlah persentase sebanyak 13 orang (43,33%). Pengalaman responden dalam berusaha tani sepertinya juga turut mempengaruhi tingkat penerimaan responden terhadap teknologi SRI-Organik. Hal ini karena dalam proses komunikasi terjadi proses mempengaruhi kebiasaan responden selama bertahun-tahun untuk melakukan perubahan dan alih teknologi dari metode konvensional kepada metode SRI-Organik.

Tabel 14 juga menjelaskan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah berkisar antara 1-5 orang dengan perolehan persentase sebesar 66,67%. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 23 orang atau 76,67%. Jenis kelamin bukan merupakan faktor yang secara langsung mempengaruhi pengambilan keputusan penerapan inovasi oleh responden, sebab usahatani yang dilakoni oleh responden pada penelitian ini merupakan usahatani keluarga. Artinya, pengambilan keputusan bukanlah didasarkan oleh keputusan individu responden.

4.4. Persepsi Petani Terhadap Proses Komunikasi

Komunikasi penerapan teknologi SRI-Organik pada kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok tani Taruko Saiyo ini bermula dari kegiatan Sekolah Lapang (SL) SRI-Organik. SL SRI-Organik telah berlangsung sejak tahun 2007 pada kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok tani Taruko Saiyo. Kemudian untuk membantu petani dalam penerapan SRI-Organik, Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan (Dispernahut) Kota Padang pada tahun anggaran 2008 dan 2009 melaksanakan kegiatan penerapan teknologi SRI-Organik.

Kegiatan penerapan teknologi SRI-Organik merupakan program Dispernahut Kota Padang dalam rangka difusi inovasi teknologi SRI-Organik di Kota Padang. Pada tahun 2009, kegiatan Penerapan Teknologi SRI-Organik dilaksanakan seluas 80 ha yang tersebar pada 8 kelompok tani di 7 kecamatan potensi padi sawah. Dua dari kelompok tani tersebut adalah kelompok tani Padi Rimbun di Kecamatan Kuranji dan kelompok tani Taruko Saiyo di Kecamatan Pauh (Lampiran 1). Kelompok tani yang dipilih dalam program penerapan

teknologi SRI-Organik adalah kelompok tani yang berada pada lokasi dengan perekonomian lemah atau tidak mempunyai modal yang cukup dalam melaksanakan usaha tani. Selain itu lokasi tersebut memenuhi syarat untuk dilaksanakan penerapan SRI-Organik.

SRI-Organik adalah salah satu metode penanaman padi yang berorientasi pada efisiensi biaya dan peningkatan hasil produksi padi dengan pemakaian bahan organik. Merupakan perubahan teknik budidaya tanaman padi yang efisien dengan proses manajemen sistem perakaran dengan jalan pengelolaan air, pengolahan tanah dan sistem cara tanam, sehingga peningkatan produksi dapat diperoleh secara optimal. Teknik budidaya SRI-Organik ini baru dikenal oleh petani responden di daerah penelitian pada tahun 2006, seiring berkembangnya teknologi SRI atau yang lebih dikenal dengan Padi Tanam Sabatang (PTS) di Sumatera Barat.

Kegiatan penerapan teknologi SRI-Organik ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tentang sistem budidaya tanaman padi dengan teknologi SRI dengan penggunaan bahan organik. Pertemuan berlangsung selama lima kali pertemuan lapangan dengan materi topik khusus dan pengamatan agroekosistem. Pada pertemuan-pertemuan tersebutlah terjadi komunikasi dalam penerapan teknologi SRI-Organik. Sumber dalam komunikasi pada kedua kelompok tani adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bertugas pada daerah penelitian. Sedangkan penerima pesan pada penelitian ini adalah responden atau anggota kedua kelompok tani.

Frekuensi pertemuan kelompok dalam kegiatan penerapan teknologi SRI-Organik pada tahun 2009 ini adalah sebanyak lima kali pertemuan selama musim tanam 2009. Pertemuan awal dimulai pada tanggal 2 Juni 2009 pada kelompok tani Padi Rimbun dan 15 Juli 2009 pada kelompok tani Taruko Saiyo (Lampiran 1). Pertemuan berlangsung di pondok pertemuan kelompok pada kelompok tani Taruko Saiyo dan di rumah anggota atau ketua kelompok pada kelompok tani Padi Rimbun. Waktu pertemuan pada kegiatan ini adalah, minggu pertama pada setiap bulannya. Substansi materi yang disampaikan pada saat komunikasi berlangsung, dijelaskan melalui Tabel 15 berikut ini :

Tabel 15. Materi Komunikasi Penerapan Teknologi SRI-Organik.

No.	Pertemuan	Materi	Saluran/Media
1.	Minggu I	Materi pengantar SRI-Organik, konsep SRI-Organik, prinsip dasar SRI-Organik, perbedaan SRI-Organik dengan teknik konvensional	Ceramah dan diskusi
2.	Minggu II	Pengolahan tanah dalam teknis budidaya SRI-Organik	Ceramah dan diskusi
3.	Minggu III	Pengendalian Hama Terpadu (PHT)	Ceramah dan diskusi
4.	Minggu IV	Pembuatan pupuk kompos	Ceramah, diskusi dan simulasi
5.	Minggu V	Pembuatan MOL (Mikro-Organisme Lokal)	Ceramah, diskusi dan simulasi

Pengukuran persepsi petani terhadap proses komunikasi didasarkan pada unsur-unsur komunikasi, yaitu sumber, pesan dan saluran. Sementara unsur berikutnya, yaitu penerima pesan merupakan karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman berusaha tani. Hal itu sejalan dengan pendapat Berlo (1961) yang menyatakan bahwa *fidelity* atau ketepatan komunikasi adalah isolasi faktor-faktor tertentu dalam suatu unsur komunikasi yang menentukan keefektifan komunikasi. Unsur-unsur komunikasi tersebut antara lain: sumber, penerima, pesan, dan saluran yang dapat menentukan keefektifan komunikasi.

Persepsi petani terhadap proses komunikasi pada penelitian ini diukur menggunakan skala Likert yang menggambarkan penilaian responden terhadap sumber, pesan, dan saluran sebagai unsur-unsur penunjang komunikasi yang efektif dalam proses komunikasi. Persepsi petani terhadap proses komunikasi pada kedua kelompok tani dapat dijelaskan pada Tabel 16 berikut ini :

Tabel 16. Persepsi Petani Terhadap Proses Komunikasi pada Kelompok Tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo

No.	Proses Komunikasi	Jumlah Skor
1.	Sumber	1141
2.	Pesan	628
3.	Saluran	354
Total		2123

Berdasarkan perhitungan skor tanggapan responden terhadap proses komunikasi (Lampiran 8), maka didapatkan bahwa persepsi petani terhadap proses komunikasi pada kelompok tani Padi rimbun dan Taruko Saiyo termasuk kedalam kriteria penilaian baik. Hasil perhitungan skor tersebut, kemudian

disesuaikan dengan kriteria penilaian seperti pada Tabel 6, maka diketahui bahwa kriteria penilaian responden terhadap proses komunikasi yang diperoleh adalah baik. Artinya hampir keseluruhan responden memiliki persepsi bahwa proses komunikasi yang berlangsung adalah proses komunikasi yang baik serta menunjang terciptanya komunikasi yang efektif.

4.4.1. Persepsi Petani Terhadap Sumber dalam Proses Komunikasi

Sumber dalam proses komunikasi, memiliki peranan penting dalam penyampaian sebuah pesan. Sumber harus dapat memahami karakteristik penerima (penerima pesan), agar pesan yang disampaikan memiliki kesamaan makna antara sumber dengan penerima pesan. Pada saat itulah sebuah komunikasi dikatakan efektif. Terciptanya komunikasi efektif dalam sebuah interaksi disebabkan oleh proses komunikasi yang lancar dan terpenuhinya unsur-unsur komunikasi secara baik.

Oleh sumber hal yang harus diperhatikan agar komunikasi yang berlangsung berjalan efektif adalah kepercayaan (*credibility*) yang meliputi keterampilan berkomunikasi sumber dengan penerima pesan. Hal lainnya adalah daya tarik sumber (*attractive*), meliputi sikap atau pernyataan psikologis sumber dalam penyampaian pesan. Kemudian kekuatan (*power*) meliputi tingkatan pengetahuan yaitu tingkat penguasaan sumber terhadap materi SRI-Organik juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh sumber.

Tabel 17. Distribusi Pendapat Responden Terhadap Sumber dalam Proses Komunikasi.

No.	Sumber	Persentase (%)			Total (%)
		Baik	Netral	Kurang Baik	
1.	Keterampilan Berkomunikasi	83,33	16,67	-	100,00
2.	Sikap	80,00	20,00	-	100,00
3.	Tingkat Pengetahuan	56,67	43,33	-	100,00

Tabel 17 menjelaskan, pendapat responden di kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok Taruko Saiyo terhadap sumber dalam proses komunikasi. Keterampilan berkomunikasi sumber yang dinilai responden baik diperoleh sebesar 83,33 %. Hal ini berarti sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa sumber memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Sikap yang dimiliki oleh sumber, baik kepada diri sendiri, pada pesan, maupun pada

penerima pesan, dinilai responden sebesar 80% memiliki kriteria penilaian baik. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menilai sikap sumber baik kepada pesan, penerima pesan dan pada sumber itu sendiri menunjang terciptanya proses komunikasi yang baik dan efektif. Tingkat pengetahuan pada kelompok tani dinilai baik oleh responden sebesar 56,67%.

Berdasarkan penjelasan Tabel 17, diperoleh bahwa sebagian besar petani mempunyai tanggapan bahwa sumber dalam proses komunikasi memiliki keterampilan berkomunikasi, sikap dan tingkat pengetahuan yang baik. Tanggapan serta penilaian responden terhadap sumber dalam proses komunikasi terlampir pada Lampiran 9.

Menurut responden, sumber yang dalam hal ini adalah Ibu Zulimar, SP (PPL Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji) dan Ibu Ernawati, SP (PPL Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh) memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam penyampaian pesan, PPL lebih memperhatikan karakteristik anggota kelompok tani yang menerima pesan tentang SRI-Organik. Begitu juga pada saat berinteraksi dengan anggota kelompok, sumber mampu menjadi pusat perhatian saat menerangkan pesan SRI-Organik dalam bentuk diskusi kelompok.

Hasil analisis dilapangan pada kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok tani Taruko Saiyo, dalam hal keterampilan berkomunikasi, sumber memiliki kemampuan dan kecakapan dalam menyajikan informasi SRI-Organik dengan baik. Keterampilan berkomunikasi sumber di ukur melalui kecakapan sumber dalam menyajikan informasi, kemampuan berinteraksi dengan kelompok, kemampuan dalam membuat gerakan-gerakan non verbal yang dapat menarik penerima pesan dan kemampuan sumber dalam membuat intonasi bahasa secara tepat saat menyampaikan pesan. Hal ini tercermin dari alternatif jawaban responden yang dapat dilihat pada Lampiran 9 a.

Pada kedua kelompok tani, penggunaan intonasi bahasa juga diperhatikan oleh sumber, dimana sumber memberikan penekanan-penekanan pada pesan yang dirasa menjadi hal prinsip pada penerapan SRI-Organik, seperti pada saat menyampaikan jarak tanam pada SRI-Organik adalah 25-30 cm x 25-30 cm. Kemampuan sumber dalam membuat intonasi bahasa juga diakui sangat

baik oleh penerima pesan. Dengan penggunaan intonasi bahasa yang tepat, penerima pesan mengaku lebih mudah memahami metode SRI-Organik yang disampaikan, begitu juga dengan pemilihan kata-kata oleh sumber. Apabila ada kata-kata ilmiah yang tidak dimengerti responden, sumber akan menggunakan kata-kata lain, seperti kata “MOL” atau Mikro-Organisme Lokal, sumber lebih menggunakan kata ragi atau cairan yang digunakan untuk memfermentasi pupuk kompos.

Pemilihan kata menjadi salah satu hal yang dapat memudahkan sumber dalam menyajikan informasi teknologi SRI-Organik. Hal ini berkaitan dengan kesamaan makna yang diterima oleh penerima pesan, sehingga sumber memilih kata-kata yang dimengerti oleh penerima pesan. Sumber mampu membuat gerakan-gerakan non verbal yang dapat menarik perhatian dan kemampuan berfikir penerima pesan. Misalnya, pada saat penyampaian teknik penanaman SRI yang berbentuk huruf “L”, sumber menerangkan dengan menggunakan simbol-simbol bahasa tubuh (jari) yang mudah dimengerti oleh responden.

Sikap sumber terhadap dirinya sendiri, terhadap penerima pesan, serta terhadap pesan yang disampaikan adalah menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Sikap sumber terhadap dirinya sendiri berhubungan dengan daya tariknya, seperti penampilan fisik yang dapat mempengaruhi lancarnya aliran informasi. Pada saat komunikasi berlangsung, sumber di kedua kelompok tani menyesuaikan penampilan mereka dengan pesan yang akan disampaikan. Ini merupakan bagian dari sikap sumber terhadap pesan, penerima pesan dan dirinya sendiri. Seperti, apabila sumber akan mendemonstrasikan pesan dengan praktek dilapangan semisal pembuatan pupuk kompos dan MOL, sumber menggunakan pakaian kaos dan bukan baju dinas. Hal ini juga menjaga sikap sumber terhadap penerima pesan agar sumber tidak memperlihatkan perbedaan status antara sumber dengan penerima pesan. Karena sumber juga harus bersikap empati dengan memproyeksikan diri mereka kepada karakteristik penerima pesan seperti pekerjaan, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani. Jika empati dan rasa kesamaan telah tercipta proses komunikasi akan berlangsung dengan lancar.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Effendy (2003), yang menyatakan bahwa faktor perasaan yang sama dengan sumber yang terdapat pada penerima pesan akan menyebabkan komunikasi sukses. Sikap sumber yang berusaha menyamakan diri dengan penerima pesan, akan menimbulkan simpati penerima pesan pada sumber.

Sementara sikap sumber terhadap pesan dalam penyampaian pesan SRI-Organik pada kedua kelompok tani dapat dikatakan cukup baik. Sumber dapat memahami kemampuan penerimaan penerima pesan terhadap isi pesan. Sumber mampu menyajikan informasi dengan baik dan mudah dimengerti oleh penerima pesan. Sumber juga mampu berinteraksi dengan baik dengan anggota kelompok tani. Hal ini, terbukti dari hasil persentase yang diperoleh seperti yang tertera pada Tabel 17.

Secara tidak langsung, dengan demikian pada saat sumber menyajikan pesan, maka sumber telah mampu menjelaskan kepaahaman, kecakapan, dan kemampuan berfikir penerima pesan terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini juga menjadi bukti bahwa sebenarnya sumber telah mampu mengidentifikasi kesulitan atau permasalahan responden berkaitan dengan pesan yang disampaikan. Seiring dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sumber telah mampu memahami kebutuhan penerima pesan terhadap pesan yang disampaikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Effendy (2003), bahwa seorang sumber akan sukses dalam komunikasinya, kalau ia menyesuaikan komunikasinya dengan *the images* dari penerima pesan, yaitu memahami kepentingannya, kebutuhannya, kecakapannya, pengalamannya, kemampuan berfikirnya, kesulitannya dan sebagainya.

Kredibilitas sumber menunjukkan bahwa pesan yang diterima penerima pesan dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Kepercayaan penerima pesan ini ditentukan oleh keahlian sumber dan dapat tidaknya ia dipercaya. Kepercayaan yang besar pada umumnya dapat meningkatkan kesediaan seseorang untuk melakukan perubahan sikap. Semakin disenangi dan dikenali seorang sumber oleh penerima pesan, semakin besar kecenderungan penerima pesan untuk mengubah kepercayaannya ke arah yang dikehendaki

sumber. Kepercayaan yang kecil akan mengurangi kesediaan seseorang untuk melakukan perubahan sikap. Dapat pula terjadi penerima pesan tidak percaya dengan pesan yang disampaikan, hanya karena tidak percaya dengan sumber, meskipun pesan tersebut benar adanya.

Pemaparan diatas membuktikan bahwa antara sumber dengan penerima pesan sudah terjalin keakraban, dan rasa persaudaran yang erat sehingga penerima pesan tidak merasa asing menceritakan permasalahan mereka. Begitu juga sebaliknya dengan sumber, yang merasa erat dengan penerima pesannya. Hal ini memudahkan penyampaian pesan karena respon positif dari penerima pesan terhadap sumber akan menjadi landasan sikap sumber terhadap penerima pesan dalam menyampaikan pesan metode SRI-Organik. Sumber akan merasa yakin dengan penerima pesan sebagai lawan bicaranya. Akhirnya penerima pesan yang membutuhkan informasi SRI-Organik tersebut akan simpati terhadap sumber sehingga terciptalah sikap saling menghargai diantara mereka.

Menurut Cangara (2003), faktor daya tarik adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang sumber selain kredibilitas. Selain kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*), dan fisik (*physic*) merupakan bagian dari daya tarik.

Pendapat Cangara (2003) tersebut juga sejalan dengan pendapat Effendy (2003), yang memaparkan bahwa seorang sumber akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap opini, pelaku penerima pesan melalui mekanisme daya tarik jika pihak penerima pesan merasa bahwa ada kesamaan antara sumber ikut serta dengannya.

Menurut responden pada kedua kelompok tani tingkat pengetahuan sumber terhadap SRI-Organik dinilai baik. Sebesar 56,67% responden menilai tingkat pengetahuan sumber terhadap informasi SRI-Organik berada pada kriteria penilaian baik. Berdasarkan pernyataan responden, sumber mampu menjawab seluruh pertanyaan penerima pesan tentang SRI-Organik pada saat melakukan diskusi kelompok atau tanya jawab tentang pesan yang disampaikan. Apabila ada yang tidak dimengerti oleh penerima pesan, sumber akan berusaha memberikan penjelasan tentang hal yang tidak dimengerti oleh responden sesuai dengan tingkat penerimaan penerima pesan terhadap pesan, seperti penggunaan

bahasa dan pemilihan kata-kata. Bahkan sumber telah mampu menjelaskan dengan menggunakan gerakan-gerakan non verbal atau simbol-simbol yang mudah dimengerti oleh penerima pesan. Ini membuktikan bahwa sumber mampu mengidentifikasi tingkat kemampuan penerimaan penerima pesan terhadap pesan tentang SRI-Organik yang disampaikan.

Tingkat pengetahuan sumber mengenai metode SRI-Organik secara tidak langsung berpengaruh terhadap kredibilitas sumber. Karena kredibilitas tersebut berhubungan dengan tingkat kepercayaan penerima pesan terhadap sumber. Kepercayaan penerima pesan terhadap sumber memiliki daya pengaruh yang cukup besar. Apabila sumber diakui mempunyai keahlian dalam penguasaan metode SRI-Organik, maka kepercayaan tersebut akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap penerima pesan. Sebab, selama proses komunikasi berlangsung sumber mantap terhadap penguasaan informasinya, sehingga sumber dengan mudah mengkomunikasikannya kepada penerima pesan.

4.4.2. Persepsi Petani Terhadap Pesan dalam Proses Komunikasi

Isi pesan merupakan materi yang disampaikan oleh sumber kepada penerima pesan pada saat pertemuan kelompok berlangsung. Pesan yang disampaikan pada saat komunikasi berlangsung adalah materi berupa teori dan praktek yang terdiri dari :

1. Pertemuan Persiapan, yaitu pertemuan yang bertujuan untuk menggali permasalahan kelompok. Kemudian pada pertemuan ini, sumber bersama penerima pesan membahas rencana gagasan tentang penerapan SRI-Organik pada kelompok tani.
2. Proses Pembelajaran Ekologi Tanah (PET), yaitu pertemuan yang mana pertemuan tersebut menjelaskan materi pengantar PRLB (Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan). Karena, SRI-Organik adalah salah satu bentuk budidaya padi ekologis yang menerapkan prinsip PRLB. Kemudian pada pertemuan tersebut juga dilakukan identifikasi masalah untuk mengetahui masalah usahatani yang dihadapi oleh penerima pesan baik secara analisa produksi, analisa penggunaan pupuk serta analisa hama dan penyakit. Materi lainnya yang dikomunikasikan oleh sumber adalah materi tentang pengelolaan ekosistem yaitu penerima pesan

diberikan informasi tentang cara mengelola budidaya padi. Pada saat itu, penerima pesan diberikan dua cara pandang pengelolaan budidaya padi, antara lain cara pandang konvensional dan cara pandang PRLB. Materi tersebut diberikan dengan tujuan agar penerima pesan mengetahui dan memahami peran dan fungsi bahan organik.

3. Sifat Biologi Tanah, pada pertemuan ini sumber memberikan penjelasan tentang jenis biota dan kehidupan di dalam tanah. Karena biota-biota tersebut merupakan unsur-unsur organik dalam ekosistem usaha tani.
4. Sifat Kimia Tanah, pada pertemuan ini sumber memberikan penjelasan tentang energi, nutrisi, unsur hara, PH dan daya hantar.
5. Pembelajaran SRI. Materi yang disampaikan oleh sumber meliputi :
 - a. Dasar gagasan teknis budidaya SRI-Organik yang menerangkan tentang pentingnya SRI-Organik diterapkan dan menjadi salah satu teknis budidaya yang berbasis pada peningkatan hasil produksi.
 - b. Materi pengantar tentang SRI-Organik, yang menjelaskan konsep SRI-Organik, prinsip dasar SRI-Organik dan perbedaan SRI-Organik dengan teknik budidaya padi konvensional.
 - c. Uji benih, yaitu sumber memberikan penjelasan kepada penerima pesan tentang benih yang bernas, berdaya tumbuh baik dan tahan terhadap hama penyakit.
 - d. Persemaian, yaitu penerima pesan menjelaskan tentang teknik semai yang bisa dilakukan pada penerapan teknologi SRI-Organik.
 - e. Penanaman, yaitu sumber memberikan penjelasan kepada penerima pesan tentang teknik penanaman padi yang sesuai dengan prinsip teknis budidaya SRI-Organik.
 - f. Pemeliharaan, yaitu sumber menjelaskan tentang tanah dan tanaman yang sehat serta memberikan informasi mengenai teknik pemeliharaan tanaman yang sesuai dengan prinsip SRI-Organik.
 - g. Pupuk Kompos, yaitu sumber memberikan materi teknik pembuatan sekaligus mempraktekkan atau mendemonstrasikan pembuatan pupuk kompos yang dapat digunakan untuk usaha tani padi mereka.

- h. MOL (Mikro-Organisme Lokal), sumber memberikan materi tentang teknik pembuatan MOL yang berfungsi sebagai dekomposer dalam pembuatan pupuk kompos.

Isi pesan yang disampaikan pada saat komunikasi berlangsung adalah materi tentang metode SRI-Organik yang dimulai dari pengolahan tanah, pembenihan, teknik bercocok tanam, pemupukan, pengaturan air sampai pada perlindungan tanaman.

Pada penyampaian pesan tentang metode SRI-Organik, sumber memperhatikan struktur pesannya agar mudah dipahami dan diterima dengan baik oleh penerima pesan. Pesan tersebut dirancang sedemikian rupa agar dapat membangkitkan perhatian penerima pesan untuk dapat menerapkan SRI-Organik pada sawah mereka. Dalam merancang pesan SRI-Organik sumber memperhatikan bahasa yang digunakan, pemilihan kata, lambang-lambang dan simbol-simbol non verbal serta istilah-istilah yang mudah dimengerti oleh penerima pesan.

Seperti yang dijelaskan Wilbur Schramm *dalam* Effendy (2003), yakni kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan suatu pesan membangkitkan tanggapan penerima pesan, yaitu : (1) pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian penerima pesan, (2) pesan harus menggunakan lambing-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan penerima pesan, sehingga sama-sama mengerti. (3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi penerima pesan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut. (4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memproleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana penerima pesan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Saat penyampaian pesan, sebagian penerima pesan menyatakan bahwa pesan yang disampaikan oleh sumber tidak bertele-tele, praktis dan mudah untuk dimengerti. Artinya sumber dalam menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sumber pada kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok tani Taruko Saiyo telah mampu melakukan penyandian dan pengolahan pesan

tentang teknologi SRI-Organik dengan baik. Terbukti dengan perolehan persentase seperti yang tertera pada Tabel 18 berikut ini :

Tabel 18. Distribusi Pendapat Responden Terhadap Pesan dalam Proses Komunikasi

No.	Pesan	Persentase (%)			Total (%)
		Baik	Netral	Kurang Baik	
1.	Kode Pesan	96,67	3,33	-	100,00
2.	Isi Pesan	26,67	73,33	-	100,00
3.	Pengolahan Pesan	100,00	-	-	100,00

Sesuai dengan uraian Tabel 18, diketahui bahwa persepsi petani terhadap proses komunikasi pada kedua kelompok tani diukur dari variabel pesan cukup baik. Hampir seluruh responden pada kedua kelompok tani menilai kode pesan baik dengan perolehan persentase sebesar 96,67%. Isi pesan yang disampaikan oleh sumber pada dua kelompok tani dinilai responden berada pada kriteria penilaian netral, dengan perolehan persentase sebesar 73,33%. Sementara, pengolahan pesan SRI baik dengan perolehan persentase sebesar 100%.

Tabel 18 menjelaskan bahwa seluruh responden memiliki persepsi bahwa pengolahan pesan dalam proses komunikasi baik dan mendukung terciptanya komunikasi efektif. Hampir seluruh responden menilai kode pesan dalam proses komunikasi baik dan hanya sebagian kecil responden mempunyai tanggapan bahwa isi pesan yang disampaikan baik dan sesuai dengan kebutuhan responden. Tanggapan responden terhadap pesan dalam proses komunikasi terlampir pada Lampiran 10.

Pengukuran terhadap kode pesan meliputi penggunaan bahasa, simbol-simbol yang mudah dimengerti oleh responden saat komunikasi berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terungkap bahwa penggunaan bahasa sumber disesuaikan dengan tingkat pemahaman responden atau penerima pesan terhadap informasi SRI-Organik yang disampaikan. Dari segi isi pesan, pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan responden terhadap pesan, pesan memberikan solusi terhadap permasalahan usaha tani yang dihadapi oleh responden, misalnya masalah kelangkaan pupuk. Materi tentang pupuk kompos, ternyata mampu menjawab keresahan petani terhadap kelangkaan pupuk. Namun demikian, isi pesan dinilai responden pada kategori netral yaitu 73,33% sesuai

dengan penjelasan Tabel 18. Hal ini terjadi karena isi pesan tersebut merupakan hal yang baru bagi petani responden, karena menjelaskan teknik budidaya padi yang tidak pernah mereka terapkan sebelumnya. Sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan petani responden untuk menerapkan atau tidak menerapkan pesan tersebut.

Pantauan di lapangan mengungkapkan bahwa isi pesan yang disampaikan sumber sudah merujuk pada kepentingan atau kebutuhan responden dan tujuan sumber. Tujuan sumber adalah bagaimana pesan yang disampaikan dapat diterapkan oleh responden. Sementara kepentingan atau kebutuhan responden adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan responden tentang teknik budidaya padi SRI-Organik. Hal ini sejalan dengan pendapat Riyanto, *et all* (1990) yang mengungkapkan bahwa dua hal yang paling penting dalam menyusun isi pesan adalah kepentingan atau kebutuhan penerima dan tujuan sumber.

Penilaian responden membuktikan bahwa informasi yang disampaikan bersifat etis, sesuai dan terjamin keakuratannya, karena telah dibuktikan sendiri oleh penerima pesan. Pesan tersebut juga berarti bahwa telah menyediakan rekomendasi atas permasalahan yang dihadapi penerima pesan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber telah berhasil dalam menyajikan pesan hingga pesan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan penerima pesan terhadap SRI-Organik.

Berdasarkan pengolahan pesan, pesan yang disampaikan oleh sumber dapat dikatakan bernilai informatif dan persuasif. Hal ini sesuai dengan penilaian responden terhadap pengolahan pesan, seperti yang tertera pada Tabel 18 persentase yang diperoleh untuk pengolahan pesan tergolong baik yaitu 100%. Bersifat persuasif karena pesan yang disampaikan berisi bujukan untuk menerapkan informasi yang disampaikan dalam pesan tersebut tanpa ada paksaan untuk menerapkannya di lapangan. Sedangkan bersifat informatif, karena pesan yang disampaikan memberikan keterangan-keterangan tentang teknik budidaya padi SRI-Organik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Widjaja (2000), yang mengatakan pesan bersifat informatif adalah pesan yang memberikan keterangan-keterangan (fakta-

fakta), kemudian komunikasi (penerima pesan) mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Bersifat persuasif yaitu berisikan bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang disampaikan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan tersebut adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan).

Pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa penerima pesan mengerti dan paham akan pesan tentang metode SRI-Organik. Hal ini terbukti dengan diterapkannya pesan tersebut pada sawah mereka. Ketika proses wawancara berlangsung pada kelompok tani Taruko Saiyo penerima pesan dapat dikatakan mengerti dengan pesan karena mereka mampu menjelaskan kembali apa-apa yang telah disampaikan oleh sumber pada saat komunikasi berlangsung, walaupun tidak semua penerima pesan yang mempraktekkan keseluruhan paket teknologi SRI-Organik.

Menurut responden di kedua kelompok tani, pesan tentang SRI-Organik mampu memberikan solusi atas pemecahan masalah usahatani responden, seperti masalah pupuk yang susah didapat. Saat ini responden sudah terbiasa untuk menggunakan pupuk kompos yang mana teknik pengerjaannya didapatkan dari informasi yang disampaikan oleh sumber dalam penyampaian pesan tentang metode SRI-Organik. Contoh lainnya adalah masalah hama wereng yang sempat merusak padi di kelompok tani Taruko Saiyo, pada saat penyampaian pesan SRI-Organik sumber pernah menyarankan untuk mencari bahan-bahan organik seperti daun suryan, daun bunga pahit (*tuthonia sp*) dan tanaman herbal lainnya yang bisa dijadikan ramuan nabati untuk mengendalikan hama wereng. Responden kemudian mempraktekan, dan informasi tersebut ternyata mampu mengusir hama wereng. Ini juga membuktikan bahwa ada kesamaan pemahaman antara apa yang disampaikan oleh sumber dengan apa yang diterima oleh penerima pesan.

4.4.3. Persepsi Petani Terhadap Saluran dalam Proses Komunikasi

Saluran atau media adalah alat atau wahana yang digunakan oleh sumber dalam menyampaikan pesan SRI-Organik kepada penerima pesan. Saluran yang digunakan yaitu saluran tatap muka, meliputi ceramah, diskusi dan simulasi. Penggunaan saluran disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis pesan yang

disampaikan. Jenis media atau saluran yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Jenis Saluran atau Media yang digunakan dalam Komunikasi Penerapan SRI- Organik.

No.	Jenis Saluran/Media	Materi
1.	Ceramah	• Materi pengantar SRI-Organik, konsep SRI-Organik, prinsip dasar SRI-Organik, perbedaan SRI-Organik dengan teknik konvensional • Pengolahan tanah dalam teknis budidaya SRI-Organik • Pengendalian Hama Terpadu (PHT) • Pembuatan pupuk kompos • Pembuatan MOL (Mikro-Organisme Lokal)
2.	Diskusi	• Materi pengantar SRI-Organik, konsep SRI-Organik, prinsip dasar SRI-Organik, perbedaan SRI-Organik dengan teknik konvensional. • Pengolahan tanah dalam teknis budidaya SRI-Organik • Pengendalian Hama Terpadu (PHT) • Pembuatan pupuk kompos • Pembuatan MOL (Mikro-Organisme Lokal)
3.	Simulasi	• Pembuatan pupuk kompos • Pembuatan MOL (Mikro-Organisme Lokal)

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi metode SRI-Organik di kelompok tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo menggunakan saluran yang memudahkan penerima pesan dalam menerjemahkan dan memahami maksud pesan. Sehingga, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh setiap penerima pesan. Lebih jelasnya perhitungan persepsi responden dalam proses komunikasi diukur dari variabel saluran pada kedua kelompok tani, dapat dilihat pada Tabel 20 dibawah ini :

Tabel 20. Distribusi Pendapat Responden Terhadap Saluran dalam Proses Komunikasi.

No.	Saluran	Persentase (%)			Total (%)
		Baik	Netral	Kurang Baik	
1.	Kredibilitas Saluran	83,33	16,67	-	100
2.	Umpan Balik Saluran	23,33	76,67	-	100

Berdasarkan Tabel 20, tampak bahwa proses komunikasi pada kelompok tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo, diukur dari kredibilitas saluran berada pada kriteria penilaian baik dengan perolehan persentase sebesar 83,33%. Umpan balik saluran dinilai pada kategori netral oleh responden di kedua kelompok tani,

dengan perolehan persentase sebesar 76,67%. Artinya sebagian besar responden menilai bahwa saluran yang digunakan pada saat komunikasi berlangsung memiliki kredibilitas dan lebih dari separuh responden beranggapan bahwa saluran yang digunakan belum sepenuhnya dapat memberikan kesempatan dan peluang kepada responden untuk memberikan tanggapan terhadap informasi SRI-Organik yang disampaikan. Tanggapan responden terhadap kredibilitas dan umpan balik saluran dapat dilihat pada Lampiran 11 a dan 11 b.

Kredibilitas saluran dinilai oleh responden sebesar 83,33% yang berarti saluran memiliki derajat kecanggihan yang tinggi. Saluran atau media yang digunakan dalam penyampaian informasi memudahkan anggota kelompok dalam menerjemahkan isi pesan SRI-Organik. Saluran atau media yang digunakan juga dapat membantu pemahaman anggota kelompok terhadap informasi SRI-Organik yang disampaikan. Hal ini terlihat dari penggunaan media dalam proses komunikasi, media yang digunakan adalah media tatap muka seperti diskusi dan simulasi, media ini memudahkan responden dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Simulasi yang dilakukan untuk beberapa materi juga menjadi komponen saluran yang efektif. Simulasi dapat mendorong responden untuk mencoba sendiri inovasi SRI-Organik. Keuntungan yang didapat dari simulasi adalah kesanggupan responden untuk melihat suatu metode baru untuk dituangkan dalam praktek.

Selain itu kredibilitas saluran juga dilihat dari fasilitas yang diberikan oleh sumber, seperti penggunaan alat tulis mulai dari kertas plano untuk presentasi sampai buku catatan yang dapat membantu terciptanya komunikasi yang efektif. Buku catatan dimanfaatkan oleh responden untuk menyimpan isi pesan yang disampaikan agar mudah diingat saat diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mensiasati kekurangan saluran ceramah, ceramah merupakan metode yang lemah karena ceramah biasanya berisi ucapan yang mudah dilupakan oleh pendengarannya. Hal ini juga menjadi indikator dalam menilai umpan balik saluran.

Pengukuran persepsi petani responden terhadap saluran, selain diukur dari kredibilitas saluran juga dinilai dari umpan balik saluran. Umpan balik saluran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah saluran yang digunakan dapat

memberikan kesempatan kepada penerima untuk memberi respon dengan segera atas pesan yang disampaikan. Artinya, responden dapat memberikan tanggapan terhadap pesan pada saat komunikasi berlangsung. Hasil di lapangan mengungkapkan media tatap muka seperti diskusi adalah salah satu bentuk saluran yang dapat memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan tanggapan dan respon terhadap informasi SRI-Organik yang disampaikan.

Berdasarkan hasil analisa, diskusi kelompok memiliki derajat efektivitas yang lebih dibandingkan dengan jenis komunikasi ceramah. Karena, diskusi kelompok selain dapat menciptakan interaksi langsung antara sumber (PPL) dengan penerima pesan (anggota kelompok) atau antar anggota kelompok, juga dapat membantu anggota kelompok untuk mengidentifikasi dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam berusahatani.

Menurut Mardikanto *dalam* Apriyani (2007), menyebutkan selain pesan, media juga mempengaruhi efektivitas komunikasi. Dimaksudkan disini yaitu bagaimana media penyuluhan tersebut dapat menyampaikan pesan dan informasi dari sumber sehingga dapat diterima dengan jelas, dimengerti, dipahami dan dilaksanakan oleh penerima pesan. Jika diperhatikan di lapangan berdasarkan media, proses komunikasi berdasarkan proses komunikasi sudah berlangsung efektif, seperti halnya yang terjadi dalam diskusi/percakapan, presentasi dalam artian penyuluhan.

Saluran yang digunakan memudahkan penerima dalam menerjemahkan maksud pesan, dimana informasi yang disampaikan diterima dengan baik oleh penerima pesan pada saat komunikasi berlangsung. Sebelum komunikasi SRI-Organik berlangsung pada kedua kelompok tani, sumber memfasilitasi penerima pesan dengan alat tulis seperti buku catatan dan pulpen yang berguna untuk mencatat metode SRI-Organik. Hal ini dapat membantu penerima pesan dalam hal daya ingatnya, karena berdasarkan karakteristik penerima pesan, penerima pesan tidak lagi berada pada usia yang mapan untuk mengingat sebuah pesan layaknya usia sekolah. Sehingga, penerima pesan perlu mempersiapkan diri mereka untuk menyimpan pesan ke dalam sebuah catatan. Selain kertas plano,

alat bantu lainnya yang digunakan oleh sumber pada saat presentasi adalah spidol, lakban dan buku petunjuk teknis SRI-Organik.

Hasil penelitian pada kelompok tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo menunjukkan bahwa metode ceramah dilakukan oleh sumber pada saat menerangkan prinsip budiaya SRI-Organik kepada penerima pesan, dan tidak menggunakan pengeras suara. Tidak digunakannya pengeras suara dengan alasan suara sumber masih mampu untuk menjangkau keberadaan penerima pesan pada saat komunikasi berlangsung. Alat lain yang digunakan adalah kertas plano, kertas ini pada setiap pertemuannya berisi materi-materi seputar metode SRI-Organik. Kertas tersebut juga menjadi pengganti papan tulis bagi sumber, sedangkan untuk penerima pesan kertas plano memudahkan pada saat sumber melakukan presentasi. Penerima pesan akan menyalin pesan yang tertera dikertas kedalam catatan mereka sehingga dapat membantu penerima pesan untuk membuka kembali pesan ketika diperlukan.

Menurut Harjana (2003) *dalam* Apriyani (2007), keefektifan komunikasi interpersonal yang kita lakukan juga ditentukan untuk penggunaan alat bantu ataupun bahan-bahan yang secara langsung berhubungan dengan praktek materi yang akan kita komunikasikan. Alat bantu tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga isinya memperjelas serta mempermudah petani untuk mengerti materi yang kita komunikasikan. Penggunaan alat bantu itu lebih diarahkan untuk memenuhi fungsi kognitif dari komunikasi.

Saat berlangsungnya proses komunikasi, sumber juga mewadahi penerima pesan untuk melakukan diskusi atau tanya jawab tentang pesan yang sudah disampaikan sumber. Sehingga pada saat itu sumber akan langsung menerima tanggapan dari penerima pesan, kemudian proses transmisi pesan dapat diarahkan dengan baik oleh sumber. Pada saat itulah terjadi komunikasi antarpersonal antara sumber dengan penerima pesan yang bertanya. Bahkan pada saat diskusi kelompok PPL yang tadinya berperan sebagai sumber saat itu dapat saja bertukar posisi menjadi penerima pesan. Begitu juga sebaliknya anggota kedua kelompok tani yang tadinya adalah penerima pesan dalam proses komunikasi dapat saja menjadi sumber. Ini menunjukkan bahwa saluran yang digunakan memberikan kesempatan pada penerima pesan untuk memberikan

respon balik, sehingga sumber dapat melihat tanggapan dari penerima pesan pada saat yang sama.

Hawkins (1999), menyatakan bahwa diskusi kelompok memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara agen penyuluhan dan petani, dan antarpetani sendiri. Ini berarti bahwa informasi dari agen penyuluhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan petani dan tingkat pengetahuan mereka. Interaksi antarpetani sangat penting untuk menentukan penerapan suatu inovasi, dan perubahan norma kelompok.

Sementara untuk materi pembuatan MOL dan pupuk kompos, PPL mengkomunikasikannya melalui metode demonstrasi plot (demplot). Menurut informan kunci, cara demplot ini dipandang lebih efektif karena pada saat itu anggota kelompok tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo dapat langsung mempraktekannya di lapangan. Metode demplot secara langsung dapat memperlihatkan bagaimana proses pelaksanaan metode SRI-Organik tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mardikanto (1993), ditinjau dari materinya demonstrasi dibedakan dengan : (1) demonstrasi cara yaitu menunjukkan cara-cara berusaha tani baru atau yang dimaksudkan untuk memperbaiki cara-cara berusaha tani yang lama. (2) Demonstrasi hasil, yaitu menunjukkan hasil yang telah dicapai cara-cara baru atau perbaikan cara lama yang telah diusahakan. (3) Gabungan demonstrasi cara dan demonstrasi hasil yang dalam prakteknya memang cara inilah yang langsung dilakukan.

Berdasarkan hasil perhitungan skor persepsi petani terhadap proses komunikasi pada kedua kelompok tani yang diukur melalui unsur-unsur komunikasi seperti sumber, pesan dan saluran dapat dikatakan bahwa persepsi petani terhadap proses komunikasi termasuk kedalam proses komunikasi yang baik. Hasil perhitungan skor untuk setiap item pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 8.

Tingkat pemahaman responden terhadap pesan yang disampaikan sumber juga menjadi bagian dari proses komunikasi yang menunjang efektivitas komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada kedua kelompok tani telah dapat menyerap dan menerima pesan dengan baik, terbukti

setelah responden menerapkan materi yang didapat pada sawah mereka masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa indikator proses komunikasi yang baik pada kelompok tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo telah terpantau dari kemampuan mereka terhadap penguasaan materi SRI-Organik yang disampaikan. Pernyataan tersebut seiring dengan pendapat Nikmatullah (2005), yang mengatakan efektivitas komunikasi suatu kelompok dapat dilihat dari keberhasilan menyerap materi dan peningkatan prestasi, yang tidak tahu menjadi tahu, dari minimnya pengetahuan menuju peningkatan pengetahuan tentang teknologi budidaya yang intensif dan mampu mewujudkan peningkatan produksi.

4.5. Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik

Penerapan teknologi SRI-organik pada kelompok tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo merupakan bagian dari efek komunikasi. Secara umum efek komunikasi dapat dilihat dari tiga hal yaitu, efek kognitif, efek afektif dan efek psikomotorik. Efek kognitif berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan persepsi penerima pesan. Efek afektif adalah efek yang timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci penerima pesan. Efek ini ada hubungannya dengan ikatan emosi, sikap, atau nilai. Sementara efek yang terakhir adalah efek psikomotorik, efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi keterampilan, pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku penerima pesan.

Hasil pengamatan dilapangan berdasarkan pengukuran tingkat penerapan SRI-Organik oleh responden, mengindikasikan bahwa secara kognitif, responden mengalami peningkatan keterampilan dan pengetahuan. Petani responden yang sebelumnya tidak mengetahui SRI-Organik menjadi tahu bahkan mampu menerangkan prinsip-prinsip metode SRI-Organik secara keseluruhan. Responden juga telah mampu berbagi informasi tentang SRI-Organik yang didapatkan kepada petani yang tidak bergabung kedalam kelompok tani dan kepada petani yang tidak mendapatkan informasi SRI-Organik sebelumnya.

Jika ditilik lebih lanjut, secara afektif juga terjadi perubahan sikap, nilai dan emosi pada petani responden. Perubahan persepsi responden terhadap suatu

hal yang menjadi kebiasaannya telah mampu mempengaruhi emosi mereka terhadap teknologi baru. Salah satu contohnya yaitu kebiasaan responden sebelum mengenal SRI-Organik adalah membakar jerami, responden menganggap pekerjaan itu dapat membuat pekerjaannya menjadi lebih efisien. Tetapi setelah mengenal SRI-Organik dan mengetahui relevansinya terhadap keberlangsungan ekosistem, responden sudah mulai terpengaruh untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Bahkan, sebagian diantara mereka sudah meninggalkan pekerjaan membakar jerami di areal persawahan, karena responden telah mengetahui bahwa jika hal itu terus berlanjut akan menyebabkan kerusakan tanah persawahan mereka. Walaupun belum keseluruhan responden menerapkan hal tersebut, namun secara afektif efek komunikasi sudah dapat dikatakan tercapai. Sebab, dari wawancara yang dilakukan keseluruhan petani responden mengaku setuju apabila SRI-Organik ini diterapkan pada areal sawah mereka. Berarti secara sikap mereka telah mampu dan setuju untuk menerima teknologi SRI-Organik. Hanya saja dengan keterbatasan waktu dan akses terhadap input produksi. Hal ini menjadi alasan tidak semua responden dapat menerapkannya di lapangan.

Efek komunikasi yang nyata dan diharapkan pada komunikasi SRI-Organik ini adalah efek psikomotorik. Pada kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok Tani Taruko Saiyo efek ini sudah tercapai, keterampilan petani terhadap SRI-Organik tercapai dengan tingkat penerapan yang mereka peroleh. Namun, belum semua responden menerapkannya secara sempurna, karena secara tingkah laku masih ada petani responden yang belum merubah perilaku mereka terhadap suatu hal. Contoh, petani responden sudah terbiasa dengan teknik penanaman lebih dari satu batang, ketika responden sudah mengenal SRI-Organik, responden tidak langsung melakukan teknik penanaman satu batang sesuai dengan anjuran metode SRI-Organik. Padahal secara kognitif, responden telah mengetahui bahwa apabila responden menerapkan paket teknologi tersebut akan menguntungkan bagi mereka. Namun, faktor tidak mau mengambil resiko, lebih mendominasi responden untuk tidak menerapkannya, walaupun solusi terhadap alasan responden tidak mau menerapkan sudah dipaparkan oleh PPL setempat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan kelompok Tani Padi Rimbun dan Kelompok Tani taruko Saiyo memiliki karakteristik yang sama (homogen) dalam kegiatan penerapan SRI-Organik, kedua kelompok ini sama-sama baru mengenal SRI-Organik setelah adanya kegiatan sekolah lapang di tahun 2007. Dari segi produktivitas padi, kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok tani Taruko Saiyo juga sama-sama memiliki produktivitas padi yang besar. Kemudian, kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok tani Taruko Saiyo ini merupakan kelompok tani yang berada pada lokasi yang memenuhi syarat untuk dilaksanakan penerapan SRI-Organik.

Tingkat penerapan teknologi SRI-Organik pada kelompok tani padi Rimbun dan Taruko Saiyo, tergolong kepada kategori tingkat penerapan tinggi dengan persentase sebesar 79,44%. Hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa berdasarkan pelaksanaan metode SRI-Organik pada kedua kelompok tani diketahui petani responden sudah menerapkan paket teknologi SRI-Organik, walaupun ada beberapa paket teknologi yang belum dapat diterapkan karena alasan keterbatasan ketersediaan input produksi dan efisiensi waktu. Tabel 21 berikut ini, menjelaskan persentase penerapan setiap tahapan teknologi SRI-Organik oleh responden.

Tabel 21. Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik

No.	Uraian	Tingkat Penerapan (%)		Total (%)	Kategori
		SA	TSA		
1.	Persiapan Lahan	63,33	13,33	76,67	Tinggi
2.	Pengolahan Tanah	90,00	1,67	91,67	Tinggi
3.	Penggunaan Benih	70,00	11,67	81,67	Tinggi
4.	Persemaian	60,00	20,00	80,00	Tinggi
5.	Penanaman	40,00	28,33	68,33	Sedang
6.	Pemeliharaan	63,33	15,00	78,33	Tinggi
	Rata-Rata	64,44	15,00	79,44	Tinggi

Keterangan : SA = Sesuai Anjuran, TSA = Tidak Sesuai Anjuran

Kategori penerapan teknologi SRI-Organik pada kedua kelompok tani sudah termasuk tinggi, walaupun belum semua petani responden menerapkan keseluruhan rangkaian inovasi teknologi budidaya padi SRI-Organik (Lampiran 12 dan Lampiran 13). Karena dalam proses penerapan diperlukan akses informasi dan sumberdaya yang cukup untuk menerapkan teknologi SRI-Organik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Soekartawi (1988), yang mengatakan karena dalam proses adopsi diperlukan informasi yang cukup, maka calon adopter biasanya mencari sumber informasi yang relevan. Ada tiga hal yang diperlukan bagi calon adopter yang berkaitan dengan proses adopsi inovasi yaitu : (1) adanya pihak yang telah melaksanakan adopsi inovasi dan berhasil dengan sukses, pihak ini termasuk kriteria informasi yang relevan. (2) Adanya suatu proses adopsi inovasi yang berjalan secara sistematis sehingga dapat dengan mudah diikuti oleh calon adopter. (3) Adanya hasil adopsi inovasi yang sukses dalam arti telah dapat memberikan keuntungan, dengan demikian informasi ini akan memberikan dorongan kepada calon adopter untuk melaksanakan adopsi inovasi.

Hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa penerapan teknologi SRI-Organik ternyata masih berada dibawah kontrol pemerintah, walaupun kontrol tersebut tidak dominan. Kontrol yang diberikan oleh pemerintah adalah berupa pendampingan kepada petani dalam menerapkan teknologi SRI-Organik. Pendampingan pemerintah tersebut melalui Dispernakhut Kota Padang dan PPL daerah setempat dalam bentuk keberlanjutan program Penerapan SRI-Organik, yang berlangsung dari tahun 2008 hingga sekarang. Program tersebut dilaksanakan oleh pemerintah dengan dana APBD 2008 dan 2009.

Pendampingan yang diberikan kepada petani dalam rangka identifikasi masalah dan menemukan solusi pemecahan masalah secara bersama-sama dengan penyuluh. Keterlibatan penyuluh merupakan salah satu bentuk pendampingan yang diberikan oleh pemerintah, yang berarti dalam hal ini petani belum diberi kesempatan secara penuh untuk menerapkan SRI-Organik secara mandiri. Hal ini dilakukan agar gagasan pemerintah untuk menerapkan SRI-Organik di Kota Padang dapat terwujud. Pemerintah melalui Dispernakhut Kota Padang memberikan dukungan dengan penyediaan bibit dan pupuk Nutrisi Escensial Saputra (NS) untuk kelompok tani yang menjadi bagian dari program.

Penerapan teknologi SRI-Organik pada kedua kelompok tani walaupun masih berada dalam pengawasan, namun ternyata petani mengaku memiliki keinginan untuk menerapkan SRI-Organik secara sempurna. Sebab, petani mengaku dengan menerapkan SRI-Organik, hasil produksi padi dapat meningkat

dan menurut mereka teknik SRI-Organik ini memiliki perbedaan dengan teknik konvensional. Petani memaparkan, SRI-Organik memberikan perubahan pada sistem tanam padi sawah mereka menjadi lebih teratur. Selain itu, mereka memiliki paradigma bahwa dengan SRI-Organik produk mereka jauh lebih sehat karena tidak menggunakan unsur kimia sintetis baik dalam pupuk maupun dalam obat-obatan pertanian.

Soekartawi (1988), menjelaskan ada dua hal yang bisa menjadi pertimbangan adopter sebelum calon adopter menjadi sadar perlunya melakukan adopsi inovasi, yaitu : (1) macam identitas calon adopter, seorang adopter sering menanyakan pada dirinya pertimbangan rasa aman, nilai sosial yang dimiliki, status sosial, derajat kosmopolitnya, sikap mental keterampilan melaksanakan adopsi inovasi, (2) macam persepsi yang dimiliki, misalnya norma sosial yang ada, kendala ekonomi, karakteristik sumber daya yang dimiliki.

Pada kelompok tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo, berdasarkan hasil penelitian petani melakukan penerapan SRI-Organik dilatarbelakangi oleh pertimbangan rasa aman terhadap inovasi yang akan diterapkan. Adanya sikap mental yang takut untuk mengambil resiko menjadi salah satu penentu yang membuat petani menerima atau menolak suatu inovasi. Selain itu, persepsi yang dimiliki berupa keuntungan yang ditawarkan oleh inovasi baru juga menjadi dasar pertimbangan oleh petani di kedua kelompok tani. Akses terhadap input produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan pertanian juga menjadi salah satu hal yang penting dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan atau tidak menerapkan SRI-Organik oleh petani di kedua kelompok tani.

Lebih jelasnya, tingkat penerapan SRI-Organik pada kelompok tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo dapat dilihat dari tahap persiapan lahan, pengolahan tanah, penggunaan benih, persemaian, penanaman dan pemeliharaan.

4.5.1. Persiapan Lahan

Berdasarkan Tabel 21, tampak bahwa pada kedua kelompok tani tingkat penerapan teknologi persiapan lahan adalah sebesar 76,67% (tinggi). Dari tabel tersebut, terlihat masih ada responden yang tidak menerapkan sesuai anjuran. Hal ini disebabkan oleh masih adanya responden yang melakukan pembakaran jerami pada areal persawahan. Alasan responden melakukan ini karena

responden merasa cara ini lebih efisien secara waktu dan tenaga. Responden yang melakukan pembakaran jerami ini adalah sebanyak 3 orang pada kelompok tani Padi Rimbun.

Aplikasi teknologi persiapan lahan lainnya adalah pembuatan pupuk kompos dengan menggunakan jerami yang sudah ditebas. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa pada kedua kelompok tani sebanyak 8 orang responden, melakukan penebasan jerami tetapi membiarkannya dan tidak mengolahnya sebagai pupuk kompos. Alasan responden adalah karena responden menilai cara tersebut lebih praktis dan instan, sebab menurut responden sukar apabila harus membuat pupuk sendiri. Sisanya sekitar 63,33% responden atau sebanyak 19 orang petani yang melakukan keseluruhan aplikasi teknologi persiapan lahan pada penerapan teknologi SRI-Organik. Perolehan persentase untuk seluruh aplikasi teknologi SRI-Organik adalah sebesar 76,66% (Lampiran 13).

4.5.2. Pengolahan Tanah

Perolehan persentase tingkat penerapan teknologi pengolahan tanah pada kedua kelompok tani adalah sebesar 91,67% atau berada pada kategori tinggi. Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa pada kedua kelompok tani, kegiatan pengolahan tanah telah 90% dilakukan sesuai anjuran metode SRI-Organik (Tabel 21). Sekitar 27 orang responden telah menerapkannya dengan sempurna. Sisanya sebanyak 3 orang responden menerapkannya tidak sesuai anjuran (Lampiran 12).

Hal yang tidak dilakukan oleh responden sehingga tidak keseluruhan anjuran SRI-Organik diterapkan adalah pembuatan petakan sawah atau bedengan. Alasannya, karena menurut responden, mereka sudah terbiasa dengan tidak membuat bedengan atau saluran air. Responden memiliki persepsi bahwa apabila tidak menerapkan aplikasi tersebut, maka tidak akan berpengaruh kepada hasil produksi padi.

Artinya faktor kebiasaan telah mempengaruhi responden untuk menerapkan atau tidak menerapkan suatu inovasi teknologi. Sebagaimana yang dikatakan Soekartawi (1988), bahwa dalam proses mengambil keputusan apakah seseorang menolak/menerima suatu inovasi tergantung pada sikap mental atau perbuatan yang dilandasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut

adalah karakteristik petani seperti pendidikan, umur, luas lahan, status kepemilikan lahan dan pengalaman berusaha tani. Sementara faktor eksternal, seperti ketersediaan input, akses terhadap informasi dan tingkat kesukaran suatu inovasi.

Berdasarkan Tabel 21, berarti hampir keseluruhan petani responden menerapkan keseluruhan aplikasi teknologi pengolahan tanah dengan metode SRI-Organik. Hal yang mendasari petani responden menerapkannya adalah karena keadaan tanah di areal persawahan responden termasuk kedalam tanah yang gersang. Seperti pada kelompok tani Taruko Saiyo, secara struktur tanah di areal tersebut adalah tanah lempung, sehingga perlu dilakukan pengolahan tanah yang intensif agar berdampak baik pada kualitas dan kuantitas produksi padi.

4.5.3. Penggunaan Benih

Penggunaan benih pada kedua kelompok tani sudah 70% sesuai dengan anjuran metode SRI-Organik. Artinya lebih dari sebagian responden menggunakan bibit unggul dan digunakan dengan dosis yang sesuai anjuran SRI-Organik. Hal ini karena akses terhadap benih unggul pada kelompok tani Padi Rimbun sangat mudah, bahkan kelompok tani Padi Rimbun telah berencana untuk melakukan penangkaran benih secara mandiri. Jenis benih unggul yang tersebarpun sesuai dengan kondisi tanah pada areal produksi, sehingga responden lebih mudah untuk mendapatkan benih unggul bersertifikat.

Hal tersebut bertolak belakang dengan responden di kelompok tani Taruko Saiyo. Hanya 6 orang petani responden yang memakai benih unggul dan menggunakannya dengan dosis yang tepat. Alasannya adalah karena akses terhadap benih unggul sangat sulit, sebab responden juga harus menyesuaikan dengan keadaan ekologi dan kondisi tanah. Menurut ketua kelompok tani Taruko Saiyo, tidak sembarang benih yang bisa digunakan, bahkan benih unggul bersertifikatpun belum tentu cocok untuk ditanami pada tanah sawah responden. Hal ini karena keadaan tanah pada wilayah persawahan kelompok tani Taruko Saiyo. Persentase penerapan penggunaan benih pada kedua kelompok tani adalah sebesar 81,67%

4.5.4. Persemaian

Tabel 21 menggambarkan bahwa pada kedua kelompok tani, petani responden sudah menerapkan inovasi persemaian sesuai anjuran SRI-Organik, dengan perolehan persentase sebesar 80%. Kategori ini termasuk kedalam kategori tinggi, artinya sudah hampir keseluruhan aplikasi teknologi diterapkan secara sempurna oleh kelompok tani. Sebagaimana dapat dilihat sebesar 60% teknologi persemaian sudah diterapkan secara sempurna. Sisanya sebesar 20% menerapkannya tidak seseuai anjuran. Ketidaksesuaian penerapan aplikasi disebabkan oleh adanya responden yang menyemai benih melebihi hari semai yang dianjurkan.

4.5.5. Penanaman

Tingkat penerapan teknologi penanaman pada kelompok tani kedua kelompok tani dilihat dari Tabel 21, tergolong kedalam kategori sedang yaitu sebesar 68,33%. Dari hasil pengamatan dilapangan, diperoleh bahwasanya pada kedua kelompok tani, anjuran yang tidak ditepati oleh responden adalah teknik penanaman dengan huruf "L". Menurut responden, teknik tersebut tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan padi, sehingga responden lebih memilih untuk menerapkan dengan teknik biasa. Hal lainnya yang menyebabkan responden tidak menerapkannya adalah karena teknik penanaman tersebut dapat memperpanjang dan memperlama proses penanaman padi, sehingga tidak efisien secara waktu.

4.5.6. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan meliputi kegiatan pemupukan, penyiangan, dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Pada kedua kelompok tani keseluruhan proses ini dikerjakan cukup baik oleh petani responden, terbukti dengan tingkat penerapannya yang tinggi yaitu sebesar 78,33%. Tingkat penerapannya juga termasuk kedalam kategori tinggi (Tabel 21). Hanya saja pada kelompok tani Padi Rimbun, petani responden masih ada yang menggunakan pestisida kimia dalam pengendalian OPT. Berbeda dengan kelompok tani Taruko Saiyo yang sudah menggunakan pengendalian hayati dengan pestisida nabati untuk mebasmi OPT.

4.6. Hubungan Antara Persepsi Petani Terhadap Proses Komunikasi dengan Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik

Proses komunikasi pada kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok tani Taruko Saiyo setelah dilakukan perhitungan berdasarkan persepsi petani di kedua kelompok tersebut, ternyata termasuk kedalam proses komunikasi yang baik. Begitu juga dengan tingkat penerapan SRI-Organik, pada kedua kelompok tani tingkat penerapan SRI-Organik cukup tinggi, hampir seluruh paket teknologi SRI-Organik diterapkan oleh responden di kedua kelompok tani.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa proses komunikasi yang terjadi berjalan dengan lancar dan menunjang terciptanya komunikasi efektif. Hal ini juga berarti bahwa telah terjadi kesamaan makna informasi SRI-Organik antara PPL sebagai sumber dan responden sebagai penerima pesan. Sehingga pesan yang disampaikan oleh PPL telah dapat diterima dan diadopsi oleh responden. Berdasarkan hal itu pula, dapat diasumsikan bahwa persepsi petani terhadap proses komunikasi memiliki kaitan dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik. Berarti terdapat hubungan antara proses komunikasi dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang dilakukan.

Hubungan persepsi petani terhadap proses komunikasi dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik pada kedua kelompok tani, dilihat melalui penentuan hasil korelasi dan tingkat signifikansi hubungan antara variabel proses komunikasi komunikasi dan variabel tingkat penerapan SRI-Organik.

Pembuktian hubungan proses komunikasi dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik, dilakukan dengan uji statistik *Pearson Product Moment* (Korelasi Pearson). Hasil uji signifikansi korelasi Pearson menggunakan software SPSS 17.0 dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini :

Tabel 22. Output Uji Signifikansi Korelasi Proses Komunikasi dengan Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik menggunakan *Pearson Product Moment*

	Proses Komunikasi	Tingkat Penerapan
Proses Komunikasi Pearson Correlation	1	.395*
Sig. (2-tailed)		.031
N	30	30
Tingkat Penerapan Pearson Correlation	.395*	1
Sig. (2-tailed)	.031	
N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 22, diketahui bahwa korelasi proses komunikasi dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik pada kelompok tani Padi Rimbun dan kelompok tani Taruko Saiyo menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Terbukti dengan hasil korelasi sebesar 0.395 dan signifikansi sebesar 0.031 yang berarti proses komunikasi berhubungan dengan tingkat penerapan SRI-Organik.

Hasil perhitungan *Pearson Product Moment* tersebut menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap proses komunikasi mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik oleh petani. Artinya apabila petani sudah mampu menerima dan mengadopsi suatu teknologi, maka dapat dikatakan sudah terjadi kesamaan makna informasi SRI-Organik antara PPL (sumber) dengan anggota kelompok proses komunikasi, khususnya dalam proses difusi teknologi akan berhubungan dengan tingkat adopsi teknologi tersebut.

Ketika proses komunikasi dapat diselenggarakan secara efektif, maka, informasi yang disampaikan akan semakin kokoh dan efek yang diharapkan akan semakin baik pula. Karena pada dasarnya, apabila efek yang diharapkan sesuai dengan keinginan sumber, maka dapat dikatakan komponen-komponen komunikasi telah berjalan dengan efektif.

Keterkaitan antara unsur-unsur proses komunikasi dengan penerapan SRI-Organik secara lebih detail dapat dijelaskan pada Tabel 23 berikut :

Tabel 23. Output Uji Signifikansi Korelasi Unsur-unsur Proses Komunikasi dengan Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik menggunakan *Pearson Product Moment*

		Keterampilan Berkomunikasi	Sikap Sumber	Tingkat Pengetahuan	Isi Pesan	Kode Pesan	Pengolahan Pesan	Kredibilitas Saluran	Umpan Balik
Persiapan Lahan	Pearson Correlation	.049	.115	.491**	.064	.165	.190	.247	-.012
	Sig. (2-tailed)	.798	.546	.006	.735	.383	.313	.189	.951
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Pengolahan Tanah	Pearson Correlation	.135	.443*	.461*	.134	.236	.404*	.258	.076
	Sig. (2-tailed)	.476	.014	.010	.481	.209	.027	.169	.690
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Penggunaan Benih	Pearson Correlation	.050	-.057	-.326	-.061	.020	-.254	-.188	.046
	Sig. (2-tailed)	.791	.765	.079	.749	.915	.176	.320	.810
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Persemaian	Pearson Correlation	.519**	.152	.114	.187	.176	-.164	-.127	.073
	Sig. (2-tailed)	.003	.424	.548	.323	.353	.387	.505	.703
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Penanaman	Pearson Correlation	.434*	.385*	.361	-.002	.203	.224	.038	.058
	Sig. (2-tailed)	.017	.036	.050	.990	.283	.234	.843	.761
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Pemeliharaan	Pearson Correlation	.233	.329	.502**	.171	.060	.339	.185	.071
	Sig. (2-tailed)	.215	.076	.005	.366	.753	.067	.328	.710
	N	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 23, unsur-unsur proses komunikasi yang memiliki hubungan dengan penerapan SRI-Organik adalah keterampilan berkomunikasi dengan persemaian dan penanaman, sikap sumber dengan penanaman dan pengolahan tanah, tingkat pengetahuan dengan persiapan lahan, pengolahan tanah dan pemeliharaan serta pengolahan pesan dengan pengolahan tanah. Hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan signifikansi < 0.05.

4.6.1. Hubungan Antara Keterampilan Berkomunikasi Sumber dengan Persemaian

Berdasarkan hasil uji korelasi, keterampilan berkomunikasi dan teknologi persemaian memiliki hubungan nyata dengan angka 0.519 dan signifikansi sebesar 0.03. Hal ini menjelaskan bahwa keterampilan berkomunikasi sumber

yang baik mempunyai hubungan dengan penerapan teknologi persemaian yang tinggi.

4.6.2. Hubungan Antara Keterampilan Berkomunikasi Sumber dengan Penanaman

Hasil uji korelasi yang dilakukan, mendapatkan bahwa keterampilan berkomunikasi memiliki hubungan nyata dengan teknologi penanaman. Terbukti dengan angka yang diperoleh yaitu sebesar 0.434 dan signifikansi sebesar 0.17. Hal ini menjelaskan bahwa keterampilan berkomunikasi sumber yang baik mempunyai hubungan dengan penerapan teknologi penanaman yang tinggi.

4.6.3. Hubungan Antara Sikap Sumber dengan Pengolahan Tanah

Hasil uji korelasi yang dilakukan, mendapatkan bahwa sikap sumber dalam berkomunikasi memiliki hubungan nyata dengan teknologi pengolahan tanah. Terbukti dengan angka yang diperoleh yaitu sebesar 0.443 dan signifikansi sebesar 0.014. Hal ini menjelaskan bahwa sikap sumber dalam berkomunikasi mempunyai hubungan dengan penerapan teknologi pengolahan tanah yang tinggi.

4.6.4. Hubungan Antara Sikap Sumber dengan Penanaman

Berdasarkan hasil uji korelasi, sikap sumber dalam berkomunikasi dan teknologi penanaman memiliki hubungan nyata dengan angka 0.385 dan signifikansi sebesar 0.036. Hal ini menjelaskan bahwa sikap sumber dalam berkomunikasi mempunyai hubungan dengan penerapan teknologi penanaman yang tinggi.

4.6.5. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Sumber dengan Persiapan Lahan

Hasil uji korelasi yang dilakukan, mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang SRI-Organik memiliki hubungan nyata dengan penerapan teknologi persiapan lahan. Terbukti dengan angka yang diperoleh yaitu sebesar 0.491 dan signifikansi sebesar 0.006. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan sumber mempunyai hubungan dengan tingkat penerapan persiapan lahan oleh petani.

4.6.6. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Sumber dengan Pengolahan Tanah

Hasil uji korelasi yang dilakukan, mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang SRI-Organik memiliki hubungan nyata dengan penerapan teknologi pengolahan tanah. Terbukti dengan angka yang diperoleh yaitu sebesar 0.461 dan signifikansi sebesar 0.010. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan sumber mempunyai hubungan dengan tingkat penerapan pengolahan tanah yang tinggi oleh petani.

4.6.7. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Sumber dengan Pemeliharaan

Hasil uji korelasi yang dilakukan, mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang SRI-Organik memiliki hubungan nyata dengan penerapan teknologi pemeliharaan. Terbukti dengan angka yang diperoleh yaitu sebesar 0.502 dan signifikansi sebesar 0.005. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan sumber mempunyai hubungan dengan tingkat penerapan pemeliharaan yang tinggi oleh petani.

4.6.8. Hubungan Antara Pengolahan Pesan dengan Pengolahan Tanah

Hasil uji korelasi yang dilakukan, mendapatkan bahwa pengolahan pesan oleh sumber tentang SRI-Organik memiliki hubungan nyata dengan penerapan teknologi pengolahan tanah oleh responden. Terbukti dengan angka yang diperoleh yaitu sebesar 0.404 dan signifikansi sebesar 0.027. Hal ini menjelaskan bahwa pengolahan pesan mempunyai hubungan dengan tingkat penerapan pengolahan tanah yang tinggi oleh petani.

BAB. V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi petani terhadap proses komunikasi penerapan SRI-Organik pada kelompok tani Padi Rimbun dan Taruko Saiyo termasuk kedalam proses komunikasi yang baik. Proses komunikasi pada kedua kelompok tani diukur dari penilaian responden terhadap sumber, pesan, dan saluran sebagai unsur-unsur proses komunikasi. Sumber dinilai mampu menyajikan dan menyampaikan informasi dengan baik. Pesan yang disampaikan juga telah menjadi kepentingan dan kebutuhan dari responden. Saluran yang digunakan juga sudah mampu membantu responden dalam meninterpretasikan maksud pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada kedua kelompok tani telah dapat menyerap dan menerima pesan dengan baik, terbukti setelah responden menerapkan materi yang didapat pada sawah mereka masing-masing.
2. Tingkat penerapan teknologi SRI-Organik di kelompok tani padi Rimbun dan Taruko Saiyo tergolong pada kategori tingkat penerapan teknologi tinggi dengan persentase 79,44%. Hasil penelitian dilapangan didapatkan bahwa pada kedua kelompok tani, petani responden sudah menerapkan hampir seluruh paket teknologi SRI-Organik. Beberapa paket teknologi yang belum dapat diterapkan karena alasan keterbatasan ketersediaan input produksi dan efisiensi waktu. Penerapan teknologi SRI-Organik masih berada dalam kontrol Dispernakhut Kota Padang melalui dampingan PPL karena merupakan bagian dari Program Penerapan SRI-Organik di Kota Padang.
3. Persepsi petani terhadap proses komunikasi dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik pada kedua kelompok tani memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil korelasi sebesar 0,395 dan signifikansi sebesar $0.015 < p < 0.031$. Sehingga dilakukan penolakan terhadap H_0 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara proses komunikasi dengan tingkat penerapan teknologi SRI-Organik. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil

kesimpulan bahwa proses komunikasi berkorelasi dengan tingkat penerapan teknologi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan kepada pembuat kebijakan atau pembuat program (pemerintah) agar dalam merumuskan program yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia pertanian (SDM petani) seperti program penerapan SRI-Organik yang dicanangkan hendaknya juga memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang berpengaruh terhadap penerapan SRI-Organik. Komunikasi merupakan suatu komponen penyuluhan yang penting akan tetapi, faktor lain seperti akses terhadap faktor produksi (bibit, pupuk, saprodi) juga menjadi faktor penentu adopsi teknologi di tingkat petani. Proses komunikasi yang baik belum tentu dapat menjamin pencapaian tingkat penerapan inovasi teknologi yang tinggi, tanpa didukung oleh akses terhadap faktor produksi yang mudah.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Misra. 2007. *Proses Komunikasi pada Kelompok Tani dalam Menyebarkan Teknologi tentang Metode System of Rice Intensification (SRI) di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Anugerah.I.S. Sumedi. Putu Wardana, I. 2008. *Gagasan Dan Implementasi System Of Rice Intensification (SRI) Dalam Kegiatan Budidaya Padi Ekologis (BPE)*. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 6 No. 1, Maret 2008 : 75-99.
- Arifin, Anwar. 1999. *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin. 1988. *Sikap Manusia – Teori dan Pengukurannya (Seri Psikologi)*. Yogyakarta : Liberty.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Pertanian. 2003. *Pedoman Operasional Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jakarta : BPSDM Departemen Pertanian.
- Bakar, Basri. 1998. *“Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Perubahan di Daerah Pedesaan”*. Diklat Kuliah Strategi Komunikasi. Program Studi Komunikasi dan Pembangunan. Pascasarjana IPB Bogor.
- Berlo, K. 1961. *The Process of Communication*. New York, Holt Rinehart and Waston.
- Berkelaar, D. 2001. *Sistem Intensifikasi Padi (The System Of Rice Intensification-SRI) : Sedikit Dapat Memberi Lebih Banyak*. Terjemahan Echo, USA.
- BPS Kota Padang. 2007. *Padang dalam Angka*. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda Kota Padang dengan Badan Pusat Statistik Kota Padang. 427 hal.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dilla, Sumandi. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Departemen Pertanian. 2004. *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- _____. 2006. *Rencana Pembangunan Pertanian 2005-2009*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Dispernakhut, 2007. *Petunjuk Teknis SL-SRI Organik*. Padang : Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang.

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. PT. Remaja Bandung: Rosdakarya.
- Harjana. M. Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hawkins, HS and AW, Van Den Ban. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Kanisius.
- Hosevial, Andi. 2006. *Hubungan Antara Tingkat Penerapan Teknologi Shafter Dengan Produktivitas Usahatani Padi Sawah M.T.2004/2005*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Indrawijaya, Andi. 1983. *Perilaku Organisasi*. Bandung : Sinar Baru.
- Kartasapoetra. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kompas, Edisi Rabu 16 Januari 2008. *Dipopulerkan, Penanaman Padi Sebatang*. <http://www.kompascetak.com/kompas-cetak/0801/16/sumbagut/4168753.htm>
- Kriyantono, S. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Levis, Leta Rafael. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- _____. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret University Press.
- Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nikmatullah, D. 2005. *Efektivitas Komunikasi Kelompok pada Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Lada di UPT Bukit Kemuning Lampung Utara*. Jurnal Agrijati 1 (1), Desember 2005.
- Pasaribu. 1981. *Pengantar Statistika*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Priyatno, Duwi. 2009. *Lima Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Rivai, Veithzal. 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Sutisna. dkk. 1990. *Dasar Teori dan Praktek Komunikasi*. Bogor : Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan IPB.
- Royani, Ida. 2005. *Efektifitas Komunikasi dalam Sekolah Lapang Shafter pada Petani Padi Sawah : Studi Kasus Wilayah Binaan Penyuluhan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Sadriana.2009. *Persepsi Petani Terhadap Penerapan Padi Tanam Sebatang (PTS), Studi Kasus Kelompok Tani Badai Selatan Kenagarian Tapakis Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 112 hal.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta : UI Press.
- Subejo. 2007. *Memahami dan Mengkritisi Kebijakan Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Analisis Kebijakan, Jurnal STTP. <http://subejo.staff.ugm.ac.id/wp-content/analisis-kebijakan-jurnal-sttp:2007.pdf>
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, Welter de Gruyter. (buku diakses di <http://books.google.co.id/books?id=0CQk-vjPmoUC&printsec=frontcover> pada 30 Mei 2009)
- Suryana, A. 2005. *Rancangan Dasar Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani)*. Prosiding Lokakarya Nasional Prima Tani Mendukung Pengembangan KUAT di Kalimantan Barat; Kalimantan Barat 2005. Jakarta : Badan Litbang Pertanian hlm 1-25.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni, Monika. 2010. *Persepsi Petani Terhadap Penerapan Pertanian Organik Studi Kasus Kelompok Tani Parambahan Kenagarian Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Padang Pariaman*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wiraatmaja. S. 1982. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : CV. Yosaguna.

Wistina. 2005. *Penerapan Metode System of Rice Intensification (SRI) oleh Petani Padi Sawah pada Kelompok Tani Tuah Sepakat Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.



Lampiran 1. Lokasi dan Jadwal Kegiatan Penerapan Teknologi SRI dengan Pertanian Organik Tahun 2009.

No.	Kecamatan/ Kelompok Tani	Luas (Ha)	Tanggal Pelaksanaan	Petugas Pelaksana
1.	Lb. Begalung/ Saiyo Tani	10	12 Agustus 2009	Gusna Khalis Jamaris, SP
2.	Lb. Kilangan/ Gurun Kudu	10	12 November 2009	Ernalaili Joni Akmal, SP
3.	Bungus Tlk. Kabung/ Batung II	10	9 Juni 2009	Barihin, SP Haspen. Z
4.	Kuranji/ Padi Rimbun	10	2 Juni 2009	Zulimar, SP Ali Gusmar
5.	Pauh/ Taruko Saiyo	10	15 Juli 2009	Ernawati, SPt Joni Akmal, SP
6.	Nanggalo/ Janjang Bendera	10	5 November 2009	Yuli Agustina, SP Meifiardi
7.	Koto Tengah/ Banda Langik	10	21 Juli 2009	Yose rizal, SP Misral, SP
8.	Koto Tengah/ Sawah Rangeh	10	4 November 2009	Alimin, SP Misral, SP
	Jumlah	80		

Sumber : Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Padang (2009).



Lampiran 2. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kota Padang Tahun 2008

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Bungus Teluk Kabung	1335	7705
2.	Lubuk Kilangan	1097	6331
3.	Lubuk Begalung	774	4467
4.	Padang Selatan	20	115
5.	Padang Timur	94	542
6.	Padang Barat	0	0
7.	Padang Utara	19	110
8.	Nanggalo	526	3036
9.	Kuranji	2208	12743
10.	Pauh	1952	11266
11.	Koto Tangah	2075	11975

Sumber : BPS Padang 2008



**Lampiran 3. Daftar Anggota Kelompok Tani Padi Rimbun Kelurahan
Korong Gadang Kecamatan Kuranji**

No.	Nama Anggota	Jenis Kelamin	Jabatan dalam Kelompok Tani
1.	Hendrizar	L	Ketua
2.	Surijal	L	Anggota
3.	Asniati	P	Anggota
4.	Farida/Andre	P	Anggota
5.	Baiyar TRP	P	Anggota
6.	Baiyar F	P	Anggota
7.	Erawati	P	Anggota
8.	Eva Baiyar	P	Anggota
9.	Eliza	P	Anggota
10.	Farida	P	Anggota
11.	Fitria	P	Anggota
12.	Hamidah	P	Anggota
13.	Igus	P	Anggota
14.	Jenewar	P	Anggota
15.	Jawal	P	Anggota
16.	Jeranis	P	Anggota
17.	Metra Nelda	P	Anggota
18.	Nurhelmi	P	Anggota
19.	Nuraini	P	Anggota
20.	Nurnalis	P	Anggota
21.	Nurlis/Danis	P	Anggota
22.	Nelly	P	Anggota
23.	One Adis	P	Anggota
24.	Rukmini	P	Anggota
25.	Rosma	P	Anggota
26.	Rina	P	Anggota
27.	Yenita	P	Anggota
28.	Yusra	P	Anggota
39.	Yusra Rel	P	Anggota
30.	Zulkarnaen	L	Anggota

**Lampiran 4. Daftar Anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto
Lua Kecamatan Pauh**

No.	Nama Anggota	Jenis Kelamin	Jabatan dalam Kelompok Tani
1.	Tasril Bujang	L	Ketua
2.	Fitriyanti	P	Sekretaris
3.	Desi Rosalinda	P	Bendahara
4.	Arsil Usen	L	Anggota
5.	Amril	L	Anggota
6.	Idris	L	Anggota
7.	M. Yusuf	L	Anggota
8.	Sunarto	L	Anggota
9.	Zulyadi	L	Anggota
10.	Mardi	L	Anggota
11.	Muklis	L	Anggota
12.	Rosnita/Unin	P	Anggota
13.	Erma	P	Anggota
14.	Citrawati	P	Anggota
15.	Yusnidar	P	Anggota
16.	Yurni	P	Anggota
17.	Yasniati	P	Anggota
18.	Jusniati	P	Anggota
19.	Nuraini	P	Anggota
20.	Roslina	P	Anggota

Lampiran 5. Pengukuran Persepsi Responden Terhadap Proses Komunikasi Menggunakan Skala Likert

No.	Proses Komunikasi	Indikator	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
				Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Sumber	Keterampilan Berkomunikasi	PPL memiliki kecakapan dalam menyajikan informasi tentang SRI-Organik.					
			PPL mampu berinteraksi dengan anggota kelompok.					
			PPL memiliki kemampuan dalam membuat intonasi bahasa secara tepat saat menyampaikan informasi SRI-Organik.					
			PPL memiliki kemampuan dalam membuat gerakan-gerakan non verbal (bahasa tubuh) yang dapat menarik kemampuan anggota kelompok.					
	Sikap		PPL mampu menjelaskan isi pesan SRI-Organik sesuai dengan kemampuan penerimaan anggota kelompok.					
			PPL dapat memahami kebutuhan anggota kelompok terhadap pesan SRI-Organik yang disampaikan.					
			PPL mampu menjelaskan kepahaman, kecakapan, kemampuan berfikir, anggota kelompok terhadap informasi SRI-Organik yang disampaikan.					
			PPL mampu mengidentifikasi kesulitan atau permasalahan anggota kelompok berkaitan dengan pesan SRI-Organik yang disampaikan.					
	Tingkat Pengetahuan		Tingkat pengetahuan PPL tentang SRI-Organik cukup tinggi.					

2.	Pesan.	Kode Pesan	Pesan atau informasi SRI-Organik yang disampaikan oleh PPL bersifat praktis, tidak bertele-tele, dan mudah dimengerti.					
			Informasi SRI-Organik dirancang dengan menggunakan bahasa yang konkret dan menjelaskan secara detail tentang informasi SRI-Organik yang dimaksud.					
		Isi Pesan	Informasi SRI-Organik yang disampaikan merupakan informasi yang jelas, meyakinkan, akurat, dan etis.					
			Pesan atau informasi SRI-Organik yang disampaikan dapat membujuk responden untuk menerapkan SRI-Organik.					
		Pengolahan Pesan	Pesan atau informasi SRI-Organik yang disampaikan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi anggota kelompok.					
3.	Saluran	Kredibilitas Saluran	Saluran atau media yang digunakan dalam penyampaian informasi memudahkan anggota kelompok dalam menerjemahkan isi pesan SRI-Organik.					
			Saluran atau media yang digunakan dapat membantu pemahaman anggota kelompok terhadap informasi SRI-Organik yang disampaikan.					
		Umpan Balik Saluran	Saluran atau media yang digunakan memberikan peluang kepada anggota kelompok untuk memberikan tanggapan terhadap informasi SRI-Organik yang disampaikan.					

	• Tidak sesuai anjuran • Tidak melakukan sama sekali	1 0	10 kg/ha. Bila responden tidak memenuhi salah satu kriteria diatas. Apabila responden tidak menerapkan sama sekali.
4.	Persemaian • Sesuai anjuran • Tidak sesuai anjuran • Tidak melakukan sama sekali	2 1 0	Luas persemaian 5% dari luas areal tanam. Lahan persemaian diberikan pupuk kandang dan abu sekam. Umur bibit dipindahkan 8-10 hari. Bila responden tidak memenuhi salah satu kriteria diatas. Apabila responden tidak menerapkan sama sekali.
5.	Penanaman • Sesuai anjuran • Tidak sesuai anjuran • Tidak melakukan sama sekali	2 1 0	Bila responden memenuhi kriteria berikut : 1. Penanaman dilakukan setelah bibit berumur 8 hari. 2. Bibit diambil dengan menggunakan sekop. 3. Bibit ditanam satu batang/lobang tanam, dengan akar lurus pertikal ke bawah. 4. Jarak tanam 25 cm x 25 cm. Bila responden tidak memenuhi salah satu kriteria diatas. Apabila responden tidak menerapkan sama sekali.
6.	Pemeliharaan • Sesuai anjuran	2	Bila responden memenuhi kriteria berikut : 1. Pemupukan : Pupuk organik yang digunakan adalah kompos jerami dan pupuk kandang 3 ton/ha serta Nutrisi Escensial Saputra (NS) pada saat : a. Padi berumur sampai 1 bulan sebanyak 4 x aplikasi dengan frekuensi splikasi 1 x seminggu. b. Padi berumur 1-2 bulan, frekuensi aplikasi NS 1 x 2 minggu. c. Padi berumur 3 bulan keatas, 1 x aplikasi.

			Dosis NS 1 : 3: 5 yaitu, 1 sendok powder + 3 sendok liquid + 5 liter air. 2. Penyiangan, dilakukan setiap saat. 3. Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan PHT (Pengendalian Hama Terpadu) : - Pengendalian secara biologi. - Ramuan nabati. - Pengendalian secara fisik dan mekanik. - Tanaman refelen dan dengan menanam tanaman perangkap. - Dengan tanaman pagar untuk mengalihkan perhatian sang OPT.
- Tidak sesuai anjuran - Tidak melakukan sama sekali	1	0	Bila responden tidak memenuhi salah satu kriteria diatas. Apabila responden tidak menerapkan sama sekali.

Lampiran 7. Identitas Petani Responden

a. Kelompok Tani Padi Rimbun.

Responden	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Sampingan	Luas Lahan (ha)	Pengalaman Berusaha Tani (tahun)	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Anggota Keluarga (orang)
1	Erawati	37	P	SMA	IRT	Tani	0,5	18	Penggarap	5
2	Hendrizal	42	L	D III	Tani	Dagang	0,5	21	Pemilik Penggarap	3
3	Asniwati	44	P	SMA	Tani	Dagang	1	16	Pemilik Penggarap	4
4	Rukmini	37	P	D III	Tani	Dagang	0,5	17	Pemilik Penggarap	4
5	Eliza	42	P	S1	Tani	-	0,5	6	Pemilik Penggarap	5
6	Nuraini	45	P	SPGN	Dagang	-	0,5	18	Pemilik Penggarap	1
7	Hamidah	38	P	SMA	IRT	-	1	8	Pemilik Penggarap	4
8	Igus	31	P	SMP	IRT	Tani	0,25	10	Pemilik Penggarap	3
9	Yusra	46	P	S1	IRT	Tani	1	10	Penggarap	5
10	Rina Asmeri	29	P	SMK	Buruh	Tani	0,25	9	Pemilik Penggarap	3
11	Farida	39	P	SD	Swasta	Tani	0,25	7	Pemilik Penggarap	7
12	Jasniati	50	P	SD	Jualan	Dagang	0,5	30	Pemilik Penggarap	7
13	Metra Nelda	42	P	S1	PNS	Tani	0,5	7	Pemilik Penggarap	4
14	Surijal	52	L	SMA	Tani	-	1	30	Pemilik Penggarap	6
15	Janewar	48	L	SMA	Tani	-	0,5	28	Pemilik	3

b. Kelompok Tani Taruko Saiyo

Responden	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Sampingan	Luas Lahan (ha)	Pengalaman Berusaha Tani (tahun)	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Anggota Keluarga (orang)
16	Tasril Bujang	37	L	MTs	Tani	Tukang	1	37	Pemilik Penggarap	8
17	Sunarto	42	L	SD	Tani	-	1	33	Penggarap	6
18	Desmita Rozalinda	44	P	SMA	IRT	Tani	0,5	4,5	Pemilik	2
19	Fitri Yenti	37	P	SMP	IRT	Tani	0,25	7	Pemilik Penggarap	5
20	Yurni	42	P	SD	IRT	Tani	0,5	37	Pemilik Penggarap	10
21	Citrawati	45	P	SD	IRT	Tani	0,5	5	Penggarap	5
22	Yasniati	38	P	SMA	IRT	Tani	0,5	20	Pemilik Penggarap	6
23	Sumiati	31	P	SMP	IRT	Tani	0,5	6	Penggarap	2
24	Warni	46	P	SMA	Tani	IRT	1	17	Pemilik Penggarap	4
25	Erna	29	P	SD	IRT	Tani	0,25	35	Penggarap	8
26	Jusniati	49	P	SMA	IRT	Tani	1	15	Pemilik Penggarap	4
27	Roslina	38	P	SMA	IRT	Tani	0,5	8	Pemilik Penggarap	5
28	Nuraini	29	P	SMA	IRT	Tani	0,5	7	Pemilik Penggarap	3
29	M.Idris	42	L	SMA	Tani	Buruh	1	22	Pemilik Penggarap	6
30	Asril Usen	47	L	SMA	Tani	Buruh	1	17	Pemilik Penggarap	6

Lampiran 8. Persepsi Petani Terhadap Proses Komunikasi

Responden	Proses Komunikasi			Jumlah Skor
	Sumber	Pesan	Saluran	
1	38	20	10	68
2	41	23	12	76
3	44	24	13	81
4	43	22	15	80
5	34	20	11	65
6	36	20	12	68
7	36	19	11	66
8	45	25	15	85
9	34	18	10	62
10	32	19	11	62
11	39	20	10	69
12	32	19	11	62
13	33	18	11	62
14	44	24	13	81
15	36	20	10	66
16	42	24	14	80
17	39	24	12	75
18	36	20	12	68
19	37	21	12	70
20	36	20	12	68
21	42	24	12	78
22	39	22	12	73
23	36	20	12	68
24	38	22	14	74
25	38	22	12	72
26	38	22	14	74
27	36	20	12	68
28	37	20	9	66
29	39	18	9	66
30	41	18	11	70
Total	1141	628	354	2123

Lampiran 9. Persepsi Petani Terhadap Sumber dalam Proses Komunikasi

a. Persepsi Petani Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Sumber

Responden	Pernyataan				Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1	2	3	4		
1	5	5	4	4	18	Baik
2	5	5	4	5	19	Baik
3	5	5	5	5	20	Baik
4	5	4	5	5	19	Baik
5	4	4	3	4	15	Netral
6	4	4	4	4	16	Baik
7	5	5	5	3	18	Baik
8	5	5	5	5	20	Baik
9	4	4	4	4	16	Baik
10	4	4	4	3	15	Netral
11	5	5	4	4	18	Baik
12	4	4	4	3	15	Netral
13	4	4	4	3	15	Netral
14	5	5	5	4	19	Baik
15	4	4	4	4	16	Baik
16	5	5	4	4	18	Baik
17	5	5	4	3	17	Baik
18	4	4	4	4	16	Baik
19	3	4	4	4	15	Netral
20	4	4	4	4	16	Baik
21	5	4	5	4	18	Baik
22	4	4	4	4	16	Baik
23	4	4	4	4	16	Baik
24	5	4	4	4	17	Baik
25	5	4	4	4	17	Baik
26	5	4	5	4	18	Baik
27	4	4	4	4	16	Baik
28	4	4	4	4	16	Baik
29	5	4	4	5	18	Baik
30	4	4	5	5	18	Baik

b. Persepsi Petani Terhadap Sikap Sumber

Responden	Pernyataan				Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1	2	3	4		
1	4	4	4	4	16	Baik
2	4	4	4	5	17	Baik
3	5	5	5	4	19	Baik
4	5	4	5	5	19	Baik
5	4	4	4	4	16	Baik
6	4	4	4	4	16	Baik
7	3	4	3	4	14	Netral
8	5	5	5	5	20	Baik
9	4	4	3	4	15	Netral
10	4	3	4	3	14	Netral
11	4	5	4	3	16	Baik
12	4	3	4	3	14	Netral
13	3	4	3	4	14	Netral
14	5	5	5	5	20	Baik
15	4	4	4	4	16	Baik
16	4	5	5	5	19	Baik
17	4	4	4	5	17	Baik
18	4	4	4	4	16	Baik
19	4	4	5	4	17	Baik
20	4	4	4	4	16	Baik
21	5	5	5	4	19	Baik
22	5	5	4	4	18	Baik
23	4	4	4	4	16	Baik
24	4	4	4	4	16	Baik
25	4	3	4	5	16	Baik
26	3	4	5	3	15	Netral
27	4	4	4	4	16	Baik
28	4	4	4	4	16	Baik
29	4	4	4	4	16	Baik
30	5	4	5	4	18	Baik



c. Persepsi Petani Terhadap Tingkat Pengetahuan Sumber

Responden	Tingkat Pengetahuan	Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
1	4	4	Netral
2	5	5	Baik
3	5	5	Baik
4	5	5	Baik
5	3	3	Netral
6	4	4	Netral
7	4	4	Netral
8	5	5	Baik
9	3	3	Netral
10	3	3	Netral
11	5	5	Baik
12	3	3	Netral
13	4	4	Netral
14	5	5	Baik
15	4	4	Netral
16	5	5	Baik
17	5	5	Baik
18	4	4	Netral
19	5	5	Baik
20	4	4	Netral
21	5	5	Baik
22	5	5	Baik
23	4	4	Netral
24	5	5	Baik
25	5	5	Baik
26	5	5	Baik
27	4	4	Netral
28	5	5	Baik
29	5	5	Baik
30	5	5	Baik

Lampiran 10. Persepsi Petani Terhadap Pesan dalam Proses Komunikasi.

a. Persepsi Petani Terhadap Kode Pesan

Responden	Pernyataan		Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1	2		
1	4	4	8	Baik
2	5	5	10	Baik
3	5	4	9	Baik
4	4	4	8	Baik
5	4	4	8	Baik
6	4	4	8	Baik
7	4	4	8	Baik
8	5	5	10	Baik
9	4	4	8	Baik
10	4	4	8	Baik
11	4	5	9	Baik
12	4	4	8	Baik
13	4	3	7	Baik
14	5	4	9	Baik
15	4	4	8	Baik
16	5	5	10	Baik
17	5	4	9	Baik
18	4	4	8	Baik
19	4	5	9	Baik
20	4	4	8	Baik
21	5	4	9	Baik
22	4	4	8	Baik
23	4	4	8	Baik
24	4	4	8	Baik
25	4	4	8	Baik
26	5	5	10	Baik
27	4	4	8	Baik
28	4	4	8	Baik
29	5	3	8	Baik
30	3	3	6	Netral

b. Persepsi Petani Terhadap Isi Pesan

Responden	Isi Pesan	Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
1	4	4	Netral
2	4	4	Netral
3	5	5	Baik
4	5	5	Baik
5	4	4	Netral
6	4	4	Netral
7	4	4	Netral
8	5	5	Baik
9	3	3	Netral
10	4	4	Netral
11	4	4	Netral
12	4	4	Netral
13	4	4	Netral
14	5	5	Baik
15	4	4	Netral
16	4	4	Netral
17	4	4	Netral
18	5	5	Baik
19	5	5	Baik
20	4	4	Netral
21	4	4	Netral
22	4	4	Netral
23	5	5	Baik
24	3	3	Netral
25	4	4	Netral
26	4	4	Netral
27	4	4	Netral
28	4	4	Netral
29	5	5	Baik
30	4	4	Netral

c. Persepsi Petani Terhadap Pengolahan Pesan

Responden	Pernyataan		Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1	2		
1	4	4	8	Baik
2	4	5	9	Baik
3	5	5	10	Baik
4	5	4	9	Baik
5	4	4	8	Baik
6	4	4	8	Baik
7	4	3	7	Baik
8	5	5	10	Baik
9	3	4	7	Baik
10	4	3	7	Baik
11	3	4	7	Baik
12	4	3	7	Baik
13	3	4	7	Baik
14	5	5	10	Baik
15	4	4	8	Baik
16	5	4	9	Baik
17	5	5	10	Baik
18	4	4	8	Baik
19	4	4	8	Baik
20	4	4	8	Baik
21	5	5	10	Baik
22	5	5	10	Baik
23	4	4	8	Baik
24	5	5	10	Baik
25	4	5	9	Baik
26	3	5	8	Baik
27	4	4	8	Baik
28	4	4	8	Baik
29	4	3	7	Baik
30	3	5	8	Baik



Lampiran 11. Persepsi Petani terhadap Saluran dalam Proses Komunikasi.

a. Persepsi Petani Terhadap Kredibilitas Saluran

Responden	Pernyataan		Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1	2		
1	3	3	6	Netral
2	4	4	8	Baik
3	4	4	8	Baik
4	5	5	10	Baik
5	3	4	7	Baik
6	4	4	8	Baik
7	3	4	7	Baik
8	5	5	10	Baik
9	3	3	6	Netral
10	3	4	7	Baik
11	3	3	6	Netral
12	3	4	7	Baik
13	3	4	7	Baik
14	4	4	8	Baik
15	3	4	7	Baik
16	4	5	9	Baik
17	4	4	8	Baik
18	4	4	8	Baik
19	4	4	8	Baik
20	4	4	8	Baik
21	4	4	8	Baik
22	4	4	8	Baik
23	4	4	8	Baik
24	4	5	9	Baik
25	4	4	8	Baik
26	5	4	9	Baik
27	4	4	8	Baik
28	3	3	6	Netral
29	3	3	6	Netral
30	3	4	7	Baik

b. Persepsi Petani Terhadap Umpan Balik Saluran

Responden	Umpan Balik Saluran	Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
1	4	4	Netral
2	4	4	Netral
3	5	5	Baik
4	5	5	Baik
5	4	4	Netral
6	4	4	Netral
7	4	4	Netral
8	5	5	Baik
9	4	4	Netral
10	4	4	Netral
11	4	4	Netral
12	4	4	Netral
13	4	4	Netral
14	5	5	Baik
15	3	3	Netral
16	5	5	Baik
17	4	4	Netral
18	4	4	Baik
19	4	4	Baik
20	4	4	Netral
21	4	4	Netral
22	4	4	Netral
23	4	4	Baik
24	5	5	Baik
25	4	4	Netral
26	5	5	Baik
27	4	4	Netral
28	3	3	Netral
29	3	3	Netral
30	4	4	Netral

Lampiran 12. Distribusi Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik

No.	SRI-Organik	Kriteria	Nilai	Σ Responden	%
1.	Persiapan Lahan	Sesuai Anjuran	2	19	63.33
		Tidak Sesuai Anjuran	1	8	13.33
		Tidak Menerapkan	0	3	0.00
2.	Pengolahan Tanah	Sesuai Anjuran	2	27	90.00
		Tidak Sesuai Anjuran	1	1	1.67
		Tidak Menerapkan	0	2	0.00
3.	Penggunaan Benih	Sesuai Anjuran	2	21	70.00
		Tidak Sesuai Anjuran	1	7	11.67
		Tidak Menerapkan	0	2	0.00
4.	Persemaian	Sesuai Anjuran	2	18	60.00
		Tidak Sesuai Anjuran	1	12	20.00
		Tidak Menerapkan	0	0	0.00
5.	Penanaman	Sesuai Anjuran	2	13	43.33
		Tidak Sesuai Anjuran	1	17	28.33
		Tidak Menerapkan	0	0	0.00
6.	Pemeliharaan	Sesuai Anjuran	2	19	63.33
		Tidak Sesuai Anjuran	1	9	15.00
		Tidak Menerapkan	0	2	0.00



Lampiran 13. Perhitungan Skor Tingkat Penerapan Teknologi SRI-Organik.

Responden	Persiapan Lahan	Pengolahan Tanah	Penggunaan Benih	Persemaian	Penanaman	Pemeliharaan	Jumlah	%
1	1	2	2	2	2	2	11	91,67
2	2	2	2	2	2	2	12	100,00
3	1	2	2	2	2	1	10	83,33
4	1	2	2	2	2	1	10	83,33
5	0	2	2	1	1	2	8	66,67
6	2	2	2	2	2	1	11	91,67
7	1	0	2	2	1	1	7	58,33
8	1	2	2	2	1	2	10	83,33
9	0	1	2	2	1	1	7	58,33
10	0	0	2	2	1	0	5	41,67
11	1	2	2	2	1	1	9	75,00
12	2	2	2	1	0	0	7	58,33
13	2	2	2	1	2	2	11	91,67
14	2	2	2	2	2	2	12	100,00
15	1	2	2	2	2	1	10	83,33
16	2	2	2	2	2	2	12	100,00
17	2	2	2	1	2	2	11	91,67
18	2	2	1	1	1	2	9	75,00
19	2	2	1	1	1	2	9	75,00
20	2	2	2	1	1	2	10	83,33
21	2	2	0	1	1	2	8	66,67
22	1	2	1	1	1	1	7	58,33
23	2	2	2	2	1	1	10	83,33
24	2	2	1	1	1	2	9	75,00
25	2	2	0	1	1	2	8	66,67
26	2	2	1	2	1	2	10	83,33
27	2	2	1	1	1	2	9	75,00
28	2	2	2	2	1	2	11	91,67
29	2	2	1	2	2	2	11	91,67
30	2	2	2	2	2	2	12	100,00
Jumlah	46	55	49	48	41	47	286	79,44